

**KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL MENURUT DANAH ZOHAR DAN IAN
MARSHALL DAN RELEVAANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Oleh :

MACHRUS AFIF
NIM. D01303109



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Machrus Afief

NIM : D01303109

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 18 Agustus 2010

Yang Membuat Pernyataan,

MACHRUS AFIF

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : MACHRUS AFIF

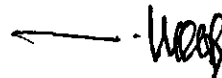
NIM : DO1303109

**Judul : KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL MENURUT
DANAH ZOHAR DAN IAN MARSHALL DAN
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN
ISLAM**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Agustus 2010

Pembimbing,



RUBAIDL M. Ag
NIP. 19710602000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh

Machrus Afif ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

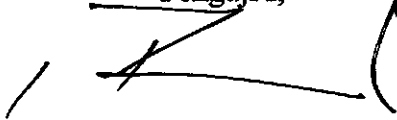
Sekretaris,


Taufik, M. Pd.I
NIP. 197302022007011040

Ketua,


Rubaidi, M.Ag
NIP. 19710602000031003

Penguji I,


Drs. H. Moh. Tolchah, M.Ag
NIP. 195303051986031001

Penguji II,


Drs. Nadlir, M. Pd.I
NIP. 196807221996031002

ABSTRAK

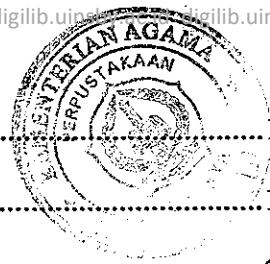
Konsep Kecerdasan Spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Mashall dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah, (1). Bagaimana konsep kecerdasan spiritual menurut Danh Zohar dan Ian Marshall? (2). Bagaimana relevansi konsep kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dengan tujuan pendidikan islam?

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan data-data kepustakaan yang sesuai dengan tema yang dibahas. Adapun sifat dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistika untuk mengolah data. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: Sumber data primer berupa buku-buku hasil karya danah Zohar dan Ian Marshall dan Sumber sekunder berupa buku-buku atau karya-karya lain yang sesuai dengan tema penelitian ini. analisis data menggunakan metode deskriptif-analitik. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasi dengan tepat, Sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu dengan cermat serta terarah.

Hasil penelitian ini adalah: (1) konsep Kecerdasan Spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall. Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia (*the ultimate intelligence*). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Dia adalah kecerdasan yang kita pakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi kita serta bagaimana kita menggunakan makna, nilai dan motivasi tersebut dalam proses berfikir kita, dalam keputusan-keputusan yang kita buat dan segala sesuatu yang kita pikir patut dilakukan. (2) tujuan Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah terciptanya manusia seutuhnya (*insan kamil*) yaitu manusia yang bisa mengaktualisasikan dirinya sebagai abid (hamba) untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, sekaligus sebagai *khalifah fi al-Ard* (wakil tuhan di bumi) sebagai realisasi ketertundukannya kepada Tuhan agar terwujud *rahmatan li al-'alamin*. Manusia seutuhnya atau insan kamil dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim, yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasikan dalam hubungannya dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif. Manusia yang mampu memadukan secara sinergi antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya. Adapun ruang lingkup yang mendasari konsep pendidikan Islam secara garis besar itu menyangkut tiga faktor utama yaitu : (a). Hakikat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi pengabdian Allah yang taat dan setia. (b). Peran dan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*. (c). Tugas utama Rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia serta member rahmat bagi seluruh alam (*rakhmatal lil' alamin*). (3) relevansi Konsep Kecerdasan Spiritual danah Zohar dan Ian marshall. Ada beberapa titik persamaan antara konsep kecerdasan spiritual Danah zohar dan ian marshall dengan tujuan pendidikan islam diantaranya yaitu : (a). konsep kecerdasan spiritual yang telah dikemukakan oleh Zohar dan Marshall bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang baik sehingga bisa mewujudkan tatanan masyarakat dunia yang penuh kedamaian, cinta dan berbudaya. (b). sedangkan pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia sempurna, manusia yang bisa mengaktualisasikan posisinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah fi al-'Ardl*. Nah, pada titik inilah, dimana kedua posisi ini merupakan satu kesatuan yang memadukan secara sinergi antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan. Kemudian titik tekan yang membedakan antara konsep kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall dengan pendidikan islam terletak pada masalah nilai-nilai tauhid.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BABI : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Definisi Oprasional	8
E. Alasan Memilih Judul	11
F. Metode Penelitian	11
1. Pengumpulan Data	12
2. Pendekatan	12
3. Metode Analisis Data	13
G. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II : KONSEP KECERDASAN SPIRTUAL DAN PENDIDIKAN ISLAM	 15



A. Konsep Dasar Kecerdasan Spiritual	18
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	18
2. Tujuan Kecerdasan Spiritual	22
3. Manfaat Kecerdasan Spiritual	24
4. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	30
5. Antara Kecerdasan Spiritual dan Tashawuf.....	32
B. Pendidikan Islam	36
1. Pengertian Pendidikan Islam	37
2. Tujuan Pendidikan Islam	

BAB III : KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL DANAH ZOHAR DAN IAN

MARSHALL	42
-----------------------	-----------

A. Biografi Danah Zohar dan Ian Marshall serta Karya-Karyanya	42
--	-----------

1. Latar Belakang Pendidikan Danah Zohar dan Ian Marshall	42
2. Karya-Karya Danah Zohar dan Ian Marshall.....	43

B. Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall	47
--	-----------

C. Landasan Ilmiah Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall	59
---	-----------

D. Menuju Kecerdasan Spiritual Lebih Tinggi Prespektif Danah Zohar dan Ian Marshall	65
--	-----------

BAB IV : ANALISA KECERDASAN SPIRITUAL dan Relevansinya dengan Pendidikan

Islam	72
--------------------	-----------

A. Perbandingan Praktik Kecerdasan Spiritual antara Danah Z dan Ian M dan Tokoh-Tokoh Islam	72
--	-----------

B. Relevansi Konsep kecerdasan Spiritual Menurut Dana Z dan Ian M Dengan Tujuan

Pendidikan Islam.....80

BAB V : PENUTUP96

A. Kesimpulan96

B. Saran-Saran99

C. Penutup.....100

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

`BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Konsep manusia dalam dunia pendidikan dilihat sebagai makhluk yang lengkap terdiri dari unsur jasmani-ruhani, jiwa-akal, *nafs-qolb*.¹ Karena itu dalam diri manusia ada potensi untuk berhubungan dengan dunia materi dan spiritual. Secara kodrati manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Kelebihan ini karena manusia dibekali dengan akal, jiwa dan hati nurani yang sempurna. Hakekat manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya mendorong manusia untuk terus maju dan berkembang tanpa henti; dari zaman ke zaman.

Alaxis Caerel mengatakan, pengetahuan manusia tentang dirinya masih relatif sedikit dibanding dengan sisi-sisi yang belum terungkap dan masih menjadi sebuah misteri. Manusia adalah mahluk yang penuh dengan misteri dan kompleks. Sehingga menurut sebuah penelitian ilmiah diketahui, bahwa manusia yang dianggap telah ber peradaban hanya baru menggunakan potensi intelektualnya berkisar 5%-7%. Sementara orang yang dianggap jenius dan telah menyumbangkan perubahan dalam dunia pun baru menggunakan potensi intelektualnya tidak lebih dari 14 % (Jurnal Tasawuf, 2000:15).

¹ . Ngainun Naim dan Achmad Fatoni, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)hal. 113.

Secara alamiah dalam diri manusia tersimpan berbagai potensi. Namun tidak semua potensi yang dimiliki manusia dapat berkembang dengan baik dan optimal. Bahkan tidak sedikit manusia yang tidak mengetahui potensi yang tersebar di dalam dirinya. Ketidaktahuan mengenai potensi diri ini, menjadikan potensi-potensi tersebut tidak tergalai dan berfungsi dengan baik. Sehingga menyebabkan manusia dapat mengalami kesulitan dalam mengatasi berbagai persoalan yang muncul di tengah-tengah kehidupannya.

Pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek budaya yang diproduksi oleh masyarakat yang mempunyai peran sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa. Peran yang sangat strategis ini sebenarnya digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id pada intinya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar, sistematis, terarah, dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik dalam membentuk mereka sebagai kholifah di muka bumi ini.²

Strategi pelaksanaan pendidikan menurut Muhaimin yang mengutip pendapat Noeng Muhajir membagi strategi pendidikan nilai-nilai (sikap, jiwa, dan cita rasa beragama Islam) kedalam lima macam. :

- 1 Strategi indoktrinasi atau memberitahukan kepada anak nilai mana yang baik dan nilai mana yang buruk.
- 2 Strategi bebas. Maksudnya adalah membiarkan anak untuk memilih sendiri nilai mana yang akan dianut atau diyakini.

² . Yusuf Amir Faesal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) Pengantar

- 3 Strategi keteladanan. Pendidik dan tenaga kependidikan menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai etika-religius yang dianutnya.
- 4 Strategi klarifikasi. Yaitu pendidik membantu anak untuk memilih nilai etik-religius yang diyakininya, bukan hanya sekedar memberitahukan.
- 5 Strategi transinternalisasi. Yaitu anak diajak untuk mengenal nilai etik-religius dan dihayatinya sehingga menjadi miliknya melalui proses transinternalisasi.³

Disamping itu dalam taksonomi Blom bahwa hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku di klasifikasikan dalam 3 domain yaitu :

1. Kognitif yang meliputi kemampuan mengetahui, memahami, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menginterpretasikan, menganalisa, dan mensintesis.
2. Afektif, yang meliputi menerima, menanggapi, menghargai, membentuk, dan berpribadi.
3. Psikomotorik yaitu tentang kegiatan otot dan fisik.⁴

Spiritual Quotient (SQ) merupakan ilmu psikologi terkini yang di populerkan Danah Zohar dan Ian Marshall, konsep spiritual quotient menurut mereka merupakan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, ini menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri, maka dengan demikian spiritual quotient merupakan kecerdasan jiwa. Ia adalah

³ . Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003),122.

⁴ . Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Malang: Usaha Nasional), 120-122.

kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.⁵ Danah Zohar mengatakan SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai. SQ adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.⁶

Kemudian secara psikologi bahwa dalam diri manusia terdapat 3 macam kecerdasan:

1. IQ, yaitu kecerdasan yang memungkinkan bagi manusia untuk berfikir rasional, logis dan taat asas.
2. EQ, kecerdasan yang bisa kita berfikir asosiatif yang terbentuk oleh kebiasaan, dan kemampuan mengenali pola-pola emosi.
3. SQ, yaitu kecerdasan yang memungkinkan kita berfikir kreatif, berwawasan jauh, membuat dan bahkan mengubah aturan.⁷

Tiga kecerdasan ini merupakan milik manusia yang bisa dikembangkan secara maksimal baik langsung maupun tidak langsung.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohani yang menuntun diri kita dan memungkinkan kita menjadi utuh. Kecerdasan *spiritual* berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan yang berada diatas ego. Kecerdasan spiritual bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi

⁵ . Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2001) h, 8.

⁶ . Ibid. , 4.

⁷ . Ibid., 35.

juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Konsep *spiritual quotient* walaupun bukan konsep agama tetapi bagaimanapun juga konsep ini tetap ada kaitannya dengan konsep agama.⁸ Berkaitan dengan kecerdasan spiritual ini, Islam merupakan agama yang pandangan dunia tauhidnya sangat prihatin justru kepada kecerdasan ini. Sebab, menurut pandangan dunia tauhid Islam, manifestasi dari keseluruhan kecerdasan itu akan tidak bermakna justru ketika tidak berbasiskan spiritualitas. Dengan demikian kecerdasan spiritual menjadi sentra kepedulian pendidikan Islam. Sehingga, adalah sangat wajar apabila persoalan kecerdasan dan keterampilan spiritual mendapatkan perhatian yang sangat khusus dari para ahli ruhani Islam, terutama kaum *'urafa* atau sufi. Pada tingkat metodologi praktis, perhatian terhadap persoalan ini telah melahirkan banyak aliran *Tariqah* di dunia tasawuf.

Sedangkan pada tingkat pemikiran sufistik dan teosofik, telah dikembangkan sampai ke tingkat teori perjalanan ruhani.

Dunia pendidikan Islam mengenal Kecerdasan Spiritual (SQ), yaitu kecerdasan jiwa, berupa kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Banyak manusia yang saat ini menjalani hidup kurang berhasil, padahal mereka merindukan keharmonisan dan kebahagiaan hidup. SQ merupakan

⁸ . Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 98.

kecerdasan yang berada di bagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar.⁹

Menggunakan SQ manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual akan membimbing seseorang untuk mendidik hati menjadi benar. Menurut Sukidi, terdapat dua metode untuk mendidik hati menjadi benar, yaitu:

1. Jika seseorang mendefinisikan manusia sebagai kaum beragama, tentu SQ mengambil metode vertikal yaitu bagaimana SQ dapat mendidik hati seseorang untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya. Islam menegaskan dalam Al-Quran untuk berdzikir, karena dzikir berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati seseorang dalam kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual.
2. Implikasinya secara horizontal, SQ mendidik hati seseorang ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Pendidikan moral dan budi pekerti yang baik, seharusnya menjadi bagian intrinsik dalam kurikulum pendidikan, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan dalam diri siswa sejak usia

⁹ . Danah Zahar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, penterjemah Rahmani Astuti dkk., (Bandung : Mizan, 2002), hlm. 8.

dini yang memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku siswa di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall?
2. Bagaimana relevansi konsep kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dengan tujuan pendidikan Islam?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan spiritual
2. Relevansi pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan spiritual dengan tujuan pendidikan Islam.

¹⁰ . Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 28.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk membatasi interpretasi pada judul skripsi ini, penulis akan memberikan penegasan mengenai istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang berarti buram; bagan; rencana; pengertian. Kata ini dalam bahasa Indonesia ditulis dengan “konsep” dengan arti: ruang; rancangan atau buram (surat).¹¹ Adapun yang dimaksudkan dalam judul ini adalah konsep dengan makna rancangan.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola fikiran tauhidi (integral-realistik) serta bersifat hanya kepada Allah.¹² Rusli Amin mendefinisikan Kecerdasan Spiritual sebagai fakultas dari dimensi non material kita atau rohani manusia. Kita harus menggosoknya hingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk kebahagiaan yang “abadi”.¹³

¹¹ . WJS. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985, hal. 520.

¹² . Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual; ESQ*, Arga, Jakarta, 2002, hal. 57

¹³ . K.H Rusli Amin, M.A., *Pencerahan Spiritual; Sukses Membangun hidup Damai dan Bahagia*, Al-Mawardi Putra, Jakarta, 2002, hal. iv

Spiritual Quotient (kecerdasan spiritual) didefinisikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.¹⁴

Dari beberapa pengertian kecerdasan spiritual yang didefinisikan oleh beberapa tokoh, penulis menegaskan bahwa kecerdasan spiritual yang dimaksudkan adalah kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang sudah ada, tetapi kita secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu masalah, maka ia tidak berhenti pada pertanyaan “bagaimana menyelesaikan masalah” tapi lebih jauh “mengapa ini bisa terjadi”.

3. Danah Zohar dan Ian Marshall

Danah Zohar adalah seorang sarjana fisika dan filsafat di MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) dan menyelesaikan karya doctoral di Harvard University dalam bidang psikologi dan teknologi.

Dr. Ian Marshall meraih gelarnya dalam bidang psikologi dan filsafat di Oxford University London. Kemudian mengambil gelar medisnya di universitas London. Dia seorang psikiater, psikoterapis juga penulis beberapa makalah akademis mengenai sifat pikiran. Dia menikah

¹⁴. Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op. Cit.*, hal.67.

dengan Danah Zohar. Mereka berpasangan atau sendirian, telah menerbitkan buku-buku di antaranya *The Quantum self*, *The Quantum Society*, *Who's Afraid of Schrodinger's Cat!* *Rewiring the corporae Brain*. Mereka tinggal di Oxford.¹⁵

4. Relevansi

Relevansi di sisni di artikan sebagai hubungan, keterkaitan antara sebuah permasalahan atau ada dengan permasalahan atau keadaan yang ada dengan permasalahan atau keadaan yang lain, sehingga menghasilkan titik temu di anantara keduanya.¹⁶

5. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan merupakan: "proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan kepribadiannya melalui upaya pengajaran dan latihan". Pendidikan berarti pula sebagai pengembangan potensi potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dalam bahasa Inggris, Pendidikan berasal dari kata "*education*", kemudian pengertian ini menjadi berkembang.¹⁷ Sedangkan pendidikan Islam itu menekankan pada pemahaman terhadap Islam sebagai suatu kekuatan yang memberi hidup bagi

¹⁵ . *Ibid*, hal VII

¹⁶ . Tim Penyusun Pusat Kamus Pembinaan dan Peengembangan Bahasa, *op.cit*, Hal 830

¹⁷ . Perkembangan makna itu meliputi: 1. *development in knowledge, skill, abality or caracter by teaching, training, study or experience*; 2. *knowledge, skill, abality, or caracter developed by teaching, training, study, or experience*; 3. *science and art that deals with the principles, problems, etc., of teaching and learning*. Lihat E.L Thorndike, Clarence L. Barnhart, *Advanceu Junior Dictionary*, NewYork: Doubleday and Company Inc., 1965, hal. 257.

suatu peradaban raksasa—termasuk di dalamnya pendidikan.¹⁸ Ahmadi juga memberikan pengertian pendidikan menurut pandangan Islam, yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).¹⁹

E. ALASAN MEMILIH JUDUL

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk perkembangan lebih lanjut, di antaranya untuk:

1. Untuk member kontribusi positif bagi dunia pendidikan
2. Sebagai media sosialisasi pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan spiritual kepada masyarakat luas.

F. METODE PENELITIAN

Skripsi ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif murni/literer. Maka pengumpulan data-datanya melalui teknik *library research* yaitu dengan cara melakukan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang di bahas.²⁰

¹⁸ . Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Al- Husna Zikra, 2000, hal. 29.

¹⁹ . Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan.*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hal. 16.

²⁰ . M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penenlitan dan Aplikasinya*, (Jakarta: GhaliaIndonesia, 2002), Hal 11

Metode yang di gunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah:

1. Pengumpulan Data

Data-data yang dihimpun merupakan sumber tertulis yang di peroleh dari bahan-bahan pustaka, adapun sumber terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data-data yang di ambil dari buku-buku pokok yang sedang penulis teliti yaitu buku karangan Danah Zohar dan Ian Marshall yang berjudul SQ, memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir intergralistik dan holistic untuk memaknai kehidupan, dan buku spiritual capital, memberdayakan SQ di dunia bisnis. Selain buku tersebut, penulis juga menggunakan buku-buku tentang pendidikan Islam sebagai sumber pokok.

b. Sumber Sekunder

Sumber ini merupakan penunjang dan pembanding data yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas.

2. Pendekatan

Dalam pembahasan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan rasionalistik yaitu pendekatan yang bertolak dari filsafat

rasionalisme dengan asumsi bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang di bangun atas kemampuan secara logis.²¹

3. Metode Analisis Data

a. Analisa Isi (*Content Analysis*)

Metode Content analysis yaitu melakukan pendekatan dengan menganalisa isi dari obyek bahasan.²² Pada tahap ini penulis berusaha menelaah bahasan yang berkaitan dengan konsep Danah Zohar dan Ian marshall mengenai kecerdasan spiritual dan selanjutnya menganalisis konsep tersebut.

b. Komparatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk Mencari kesimpulan yang sesuai dengan pokok masalah, penulis menggunakan metode komperatif, yaitu meneliti factor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang sedang di selidiki dan membandingkan satu factor dengan yang lainnya.²³ Melalui metode ini penulis meneliti konsep-konsep kecerdasan spiritual menurut pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall, kemudian membandingkan dengan konsep-konsep pendidikan Islam lalu menarik kesimpulan dan mencari relevansi antara keduanya.

²¹ . Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2002), Hal 14

²² *Ibid*, Hal 49

²³ . Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung, Tarsito, 1977), Cet 7, Hal 143

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang runtut serta mempermudah pembacaan dalam memahami skripsi ini maka penulis akan mendiskripsikan pembahasan skripsi ini ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, defnisi oprasional, alasan memilih judul, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran umum tentang tujuan pendidikan Islam yang memuat tentang pengertian dan dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam yang terdiri dari tujuan akhir pendidikan Islam, tujuan umum pendidikan Islam, tujuan khusus pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam serta KBK dalam pendidikan Islam.

Bab III: Untuk mengerucutkan pada obyek kajian, maka bab ini memuat pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan spiritual yang memuat biografi dan karya-karyanya, konsep kecerdasan spiritual, cara meningkatkan dan memanfaatkan kecerdasan spiritual.

Bab IV: Analisis Penulis tentang kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam dan analisis tentang relevansi kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dengan tujuan pendidikan Islam, serta aplikasi konsep Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam.

Bab V : Penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup

BAB II
KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL
DAN PENDIDIKAN ISLAM

BAB II

KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL DAN PENDIDIKAN ISLAM

Selama dewasa ini, kehidupan sering “berkabut “ demikian materialisme, sehingga segala nilai dalam kehidupan diukur dengan materi. Kemenangan, kesenangan dan kesuksesan atau bahkan kebahagiaan diukur dengan materi. Dalam pandangan materialisme, “manusia yang hidup penuh limpahan materi akan menjadikan dirinya damai dan terhindar dari masalah”. Orang akan dikatakan sukses ketika materi bertumpuk dan mengelilinginya. Dan saat itu pula, semua menyadari bahwa kesuksesan manusia tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id ataupun kecerdasan emosional, melainkan juga ditentukan oleh kecerdasan spiritual. Kecerdasan Intelektual diperoleh melalui olah akal. Kecerdasan emosional diperoleh melalui olah “jiwa”. Sedangkan, kecerdasan spiritual diperoleh dengan olah qolbu. Olah qolbu inilah yang acapkali diabaikan oleh manusia. Tatkala, manusia acuh untuk memenuhi kebutuhan dasar spiritual (*basic spiritual needs*), maka manusia akan tertimpa krisis spiritual (*crisis spiritual*). Kekeringan spiritual inilah biang dari semua krisis.

Pengaruh pendidikan modern yang cenderung mengedepankan Kecerdasan Intelektual (IQ) menjadikan masyarakat selalu berfikir rasional dan sistematis, keberhasilan anak akan dinilai baik ketika anak mendapatkan nilai dengan angka besar. Doktrin *intellectualism* sudah ditanamkan oleh orang tua, guru dan system pendidikan pada anak sejak masih kecil, ketika jiwa masih mudah untuk dibentuk.

Hal ini menjadikan masyarakat terperangkap dalam kerangka berfikir *rationalism* dan *materialism* sehingga menjadikan masyarakat melupakan unsur yang paling esensial dalam dirinya yakni sebagai manusia yang mempunyai unsur ketuhanan atau unsur *ilahiyah* yakni aspek *spiritual*. Sehingga manusia modern cenderung pada kegelisahan karena lupa pada hakekat yang sebenarnya.

Pada awal abad kedua puluh, begitu banyak dikembangkan dan dipopulerkan berbagai kecerdasan, kecerdasan intelektual atau IQ pernah menjadi isu besar.[mukhroyini] Diawali dengan kecerdasan otak yang disebut IQ (Intelligence Quotient). IQ merupakan kecerdasan yang digunakan memecahkan masalah logika maupun strategis. Dan kecerdasan ini mempercepat kemajuan teknologi. Tapi, tidak mampu membendung kerakusan dan kejahatan manusia. Penemuan bom atom di satu sisi member manfaat. Tapi, di sisi lain tidak mampu mampu merangkai perdamaian dunia.

Selanjutnya terbukti kecerdasan otak gagal memberi kontribusi yang berarti bagi tercipta “harmoni” bagi kedamaian dan kesuksesan dalam hidup, terutama dalam aktivitas usaha. Daniel Goleman mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian IQ ternyata memberikan 20% kontribusi bagi kesuksesan, sedangkan 80% merupakan “kekuatan-kekuatan” lain, diantaranya EQ (Emotional Quotient-kecerdasan emosi).

Berikutnya, menurut Ary Ginanjar, Penggagas ESQ Model, banyak orang sukses (baca: kaya) dengan ilmu EQ itu, ternyata belum merasa bahagia dan tenang, meskipun dari sisi materi telah memadahi.²⁴

Saat ini, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sampai dewasa ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya kecerdasan jenis ketiga yaitu kecerdasan spiritual. Spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata “spirit” yang berarti bathin, ruhani, dan keagamaan.²⁵ Sedangkan dalam kamus psikologi, spiritual diartikan “sebagai sesuatu mengenai nilai-nilai transcendental”.²⁶ Makna spiritual sendiri berhubungan erat dengan eksistensi manusia dan spiritual itu sendiri pada dasarnya mengacu pada bentuk-bentuk ragam seseorang yang dibangun dari pengalaman spiritual arti hidup, dan pandangan-pandangan hidup.

Menurut Ari Bowo Prijosaksosno dan Arianti Erningpraja, kecerdasan spiritual (SQ) berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan.²⁷

²⁴ . Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 asmaul husna*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. ix

²⁵ . John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1992), Cet. XX, h. 546.

²⁶ . M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), h. 653.

²⁷ . Ari Bowo Prijosaksosno dan Arianti Erningpraja, *Enerich Your Life Everyday; Renungan dan Kebiasaan menuju Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003), h. xiv.

A. Konsep Dasar Kecerdasan Spiritual

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa konsep Kecerdasan Spiritual adalah konsep yang lahir setelah konsep Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dan konsep ini diharapkan bisa menjawab kegelisahan manusia modern yang mengharapkan sekali akan ketenangan dan kedamaian dalam diri mereka.

Dalam bab ini akan diuraikan lebih banyak perihal Kecerdasan Spiritual, seperti Pengertian Kecerdasan Spiritual, tujuan konsep Kecerdasan Spiritual, Manfaat Kecerdasan Spiritual, dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Istilah Spiritual Quotient adalah istilah yang digunakan kali pertama oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, walaupun pada akhirnya mereka terjebak pada tipologi kata "Quotient". Karena pada dasarnya kata Quotient digunakan pada sesuatu yang bisa diukur dengan angka, dan sedangkan Spiritual Quotient ini adalah kajian yang bersifat *spirit* atau yang tidak nyata. Dan memang pada akhirnya Spiritual Quotient yang dimaksud oleh Danah Zohar adalah kecerdasan spiritual.

Sebagai pelengkap dalam pembahasan awal tentang pengertian Kecerdasan Spiritual, baiknya penulis lengkapi dengan pengertian Spiritual itu sendiri. Beberapa literatur yang penulis dapatkan, mengatakan bahwa pengertian spiritual adalah sesuatu yang tidak nyata, immaterial, inkorporeal, yang tidak dapat dilihat dan sebagainya. Dalam

kamus filsafat Spiritual didefinisikan sebagai immaterial, inkonforeal, yang terdiri atas ruh atau fakultas-fakultas yang lebih tinggi (mental Intelektual, estetika dan religius) dan nilai-nilai berfikir.²⁸

Dalam pemikir Yunani kuno seperti Scrates, Plato dan Aristoteles, secara umum ketiga tokoh Yunani Kuno itu secara umum meyakini bahwa manusia terdiri atas tiga unsur (entitas) yaitu *corpus* (jism, tubuh) *animus* (nafs, jiwa) dan *spiritus* (ruh), sedangkan spiritus (Spirit, Inggris) yang mengandung arti angin memiliki kesamaan arti dengan ruh yang memiliki akar kata rih (angin), spiritual atau ruhaniyah ini menunjukkan arti kepada suatu yang merupakan nafas kehidupan, kausa hidup yang dipahami sebagai uap halus atau udara yang menghidupkan organisme.

Marsha Shineta mengartika Spiritual sebagai sesuatu yang bersifat *ilahi*; esensi yang hidup; penuh kebajikan; suatu ciri atau atribut kesadaran yang mencerminkan apa yang sebelumnya dinamakan nilai-nilai kamanusiaan. (*Being-Values*).²⁹

Pengertian Kecerdasan Spiritual sudah banyak tokoh yang mendefinisikannya disamping Danah Zohar sendiri sebagai tokoh pertama yang mempopulerkan konsep Kecerdasan Spiritual (SQ), Khalil Khavari mengatakan; *Spiritual intelligence is the faculty of our non*

²⁸ . Tim Penyusun Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 320

²⁹ .Marsha Shineta, *Spiritual Intelligence (terj.Kecerdasan Spiritual); Belajar dari Anak yang mempunyai Kesadaran Diri*, (Jakarta: P.T Elek Media Komplitindo, 2001), h. 15 dan lihat; Zaim elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, alfabeta, 2008), h. 132

*material dimention –the human soul. It the diamond in the rough that every one of us has. It must be recognized for what it is, polished to high luster with great determination and used to capture lasting personal heppiness.*³⁰

Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita atau rohani manusia, inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya kita harus mengenalinya apa adanya menggosoknya hingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk kebahagiaan yang abadi.³¹

Kecerdasan seperti yang dijabarkan oleh Khalil Khavari bahwa Kecerdasan Spiritual adalah sebuah fakultas dalam setiap rohani manusia yang setiap orang bisa memilikinya dan menjadikan fakultas itu sebagai mediator untuk bisa mendapatkan kebahagiaan yang setiap orang menginginkannya.

Tokoh lain yang mendefinisikan Kecerdasan Spiritual adalah Ary Ginanjar Agustin, beliau lebih religius dalam mengartikan Kecerdasan Spiritual, menurut beliau Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan dalam diri manusia untuk bisa merasakan bahwa yang saya lakukan itu karena Allah semata dan karena ibadah. Seperti yang tulis dalam bukunya;

³⁰ . Khalil A. Khavari, Ph. D, *Spiritual Intelligence*, (White Mountain Publications, Canada, 2000), h.

²³
³¹ . M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual; Sukses Membangun hidup Damai dan Bahagia*, (Jakarta: Al- Mawardi Putra, 2002), h. iv

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola fikiran tauhidi (*integral-realistik*) serta bersifat hanya kepada Allah.³²

Senada dengan Ary Ginanjar adalah Dr. Marsha Shinetar, beliau mendefinisikan Kecerdasan Spiritual sebagai pemikiran yang terilhami, menurut Shinetar Kecerdasan Spiritual adalah cahaya, “ciuman” kehidupan yang membangunkan orang-orang dari segala usia dalam segala situasi.³³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian Kecerdasan Spiritual yang lain adalah disampaikan oleh Sukidi. Dalam bukunya beliau mengartikan Kecerdasan Spiritual adalah paradigma Kecerdasan Spiritual, artinya segi dan ruang spiritual manusia bisa memancarkan cahaya spiritual dalam bentuk Kecerdasan Spiritual.³⁴ Sukidi hampir senada dengan Shinetar yang menekankan bahwa pancaran cahaya pada unsur spiritual adalah Kecerdasan Spiritual. Lebih lanjut Sukidi menambahkan. Bahwa diantara kita ada yang bodoh spiritual ada juga yang cerdas spiritualnya, mereka yang cerdas spiritual adalah sejauh orang itu mengalir dengan penuh kesadaran, dengan sikap

³² . Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual; ESQ*, (Jakarta: Arga, 2007), h. 57

³³ . Marsha Shinetar, *Op. Cit*, h. Ix

³⁴ . Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: P.T Gramedia Pustaka, 2002), h. 49

jujur dan terbuka, inklusif dan bahkan pluralis dalam beragama di tengah pluralitas agama.

2. Tujuan Kecerdasan Spiritual

Kondisi masyarakat modern seperti sekarang mengalami kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan filosof modern tentang hakekat manusia sangat diwarnai oleh semangat saintifik, atau bisa dikatakan mereka sangat mendewakan ilmu pengetahuan untuk mengungkap rahasia manusia, kajian-kajian tentang manusia dilakukan dengan penelitian ilmiah artinya pengungkapan tentang tabir-tabir manusia dilakukan dengan menggunakan metode yang berlandaskan pada fakta dan data, serta berdasarkan pada percobaan-percobaan untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat, metode ini dinamakan dengan metode *empiris-induktif*.

Kondisi masyarakat modern seperti gambaran di atas menyebabkan kekeringan spiritual, dan kondisi masyarakat modern yang seperti itulah yang mendasari lahirnya konsep Kecerdasan Spiritual (SQ) yang dipopulerkan oleh Danah Zohar. Konsep ini sebagai alternatif untuk lebih meningkatkan pemaknaan hidup manusia. Sebab Danah Zohar mengakui bahwa masyarakat barat modern saat ini telah mengalami krisis

makna dan mengalami *spirituality dumb culture* (budaya kebodohan spiritual).³⁵

Latar belakang lahirnya konsep Kecerdasan Spiritual ini kemudian menjadi acuan penting bagi para tokoh-tokoh SQ belakangan untuk lebih menyempurnakannya dan sekaligus menjadikan masyarakat di sekeliling mereka terobati dari penyakit-penyakit spiritual atau paling tidak masyarakat modern menjadi lebih baik dalam tatanan spiritualnya. Tujuan mulia untuk menata masyarakat yang lebih baik melibatkan berbagai pihak termasuk tokoh baru yang muncul adalah Ary Ginanjar seorang usahawan, beliau mengemas Kecerdasan Spiritual ini lebih religius, kosepnya menuntun manusia untuk lebih iklash, ridho, dan menjadikan Iman dan Islam sebagai dasar pemikiran konsep Kecerdasan Spiritualnya.

Tokoh lain yang yang berkompeten dalam masalah SQ adalah Mimi Doe dengan bukunya yang berjudul SQ untuk Ibu, SQ dalam buku ini digunakan untuk bisa menyeimbangkan hidup dalam keluarga sehingga menjadikan keluarga sebagai “surga” karena keluarga diselimuti cahaya kebahagiaan. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh barat yang peduli dengan konsep Kecerdasan Spiritual seperti Khalil A. Khavari, Paul Edward, Marsha Shinetar dan tokoh-tokoh Indonesia seperti Sukidi, Rusli Amin³⁶ dan lain-lain.

³⁵. Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit*, h. 285

³⁶. Sukidi, *Op.Cit.*, h. 50-57

Para tokoh-tokoh Kecerdasan Spiritual (SQ) ini termasuk Danah Zohar dan Ian Marshall mempunyai tujuan yang sama –dalam dataran teori, yaitu:

- a. Supaya manusia modern lebih mengerti makna dan tujuan hidup yang sebenarnya.
- b. Supaya kehidupan manusia modern bisa lebih arif dan bijaksana.
- c. Supaya manusia bisa mencapai kebahagiaan personal/ kebahagiaan spiritual.
- d. Supaya manusia bisa mengembangkan potensi pembawaan spiritual (*Spiritual Traits*) pada anak-anak seperti keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap mudah mema'afkan, dan bijaksana dalam menanggapi marah dan bahaya.
- e. Menghidupkan potensi pembawaan spiritual pada remaja, dewasa dan orang tua.
- f. Menjadikan manusia bisa kembali kepada fitrahnya yang baik dan mendapatkan kedamaian dalam diri dan kebahagiaan.³⁷

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Beberapa tokoh telah banyak mengeluarkan konsep Kecerdasan Spiritual dengan tujuan spesifik yang berdeda-beda walaupun pada dasarnya sama yaitu menjadikan hidup yang lebih berarti dan bahagia di Dunia.

³⁷. *Ibid*

Fenomena keadaan masyarakat yang digambarkan di atas menjadikan para penulis mengeluarkan beberapa teori konsep Kecerdasan Spiritual untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran. Kecerdasan Spiritual adalah suatu konsep yang mengandung manfaat. Di beberapa literature, manfaat (aksiologi) Kecerdasan Spiritual tidak ditemukan secara terperinci dan ekspilit. Dari beberapa literatur yang ada bisa disimpulkan bahwa manfaat Kecerdasan Spiritual antara lain:

- a. Membawa manusia pada kunci kesuksesan hidup di Dunia, Bahwa manusia modern beranggapan bahwa anak yang cerdas secara intelektual akan sukses dalam menjalankan hidup, dan sebaliknya anak yang mempunyai tingkat kecerdasan (intelektual) rendah akan mengalami kegagalan dalam menjalankan hidupnya. Tapi ternyata penilaian seperti itu salah. Beberapa penelitian membuktikan anak yang mempunyai kecerdasan (intelektual) biasa-biasa saja banyak yang berhasil dan bahkan sebaliknya banyak anak yang mempunyai Kecerdasan (intelektual) tinggi tapi mengalami kegagalan hidup. Kenyataan ini sesuai dengan fakta yang diceritakan oleh Daniel Golemen. "IQ hanya menyajikan sedikit penjelasan tentang perbedaan nasib orang-orang berbakat, pendidikan, dan peluangnya yang kuranglebih sama. Ketika 95 mahasiswa Harvard dari angkatan 1940-an – suatu masa ketika rentang IQ mahasiswa-mahasiswa Ivy League (perguruan-

perguruan tinggi bergengsi di Amerika Serikat) lebih besar daripada saat ini— dilacak sampai mereka usia tengah baya, maka mereka yang memperoleh tesnya paling tinggi di perguruan tinggi ternyata tidak terlampau sukses dibandingkan dengan rekanrekan yang IQ-nya lebih rendah, bila diukur menurut gaji, produktivitas, atau status di bidang pekerjaan mereka. mereka juga bukan orang yang banyak mendapatkan kepuasan hidup, dan juga bukan orang yang paling bahagia dalam persahabatan, keluarga dan asmara”.³⁸

Drs. H. Ilhamsyah, M.M. dalam kata pengantar *Pencerahan Spiritual* karya Rusli Amin menegaskan arti penting Kecerdasan Spiritual. Karena itu, saya ingin memberi penegasan bahwa upaya yang mengarah pada “Pencerahan Spiritual” harus terus menerus dilakukan sebab sebagaimana yang kita baca dan kita dengar, bahwa kunci sukses seseorang tidak ditentukan oleh kecerdasan otaknya, akan tetapi sangat dipengaruhi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spirtual.³⁹

- b. Menjadikan etos kerja yang tak terbatas.
- c. Menjadikan manusia peduli dengan sesamanya.
- d. Menjadikan manusia tidak mudah terpengaruhi oleh lingkungan.

³⁸ . Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, mengapa EI lebih penting dari IQ*, (terj. T. Hermaya), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 46

³⁹ . M. Rusli Amin., *Op.Cit*, h. iv

e. Menjadikan manusia kebahagiaan dan kedamaian dalam diri Keempat akibat yang dihasilkan orang yang cerdas secara spiritual ini digambarkan oleh Ary Ginanjar Agustin, ketika beliau berbincang-bincang dengan seorang karyawan Perusahaan Otomotif yang tugasnya memasang dan mengencangkan baut jok pengemudi mobil, fakta ini diceritakan oleh Ary Sebagai berikut:

Harry bekerja di sebuah perusahaan otomotif sebagai buruh, tugasnya memasang dan mengencangkan baut jok mobil, itu lah tugas rutin yang sudah dikerjakan selama hampir sepuluh tahun.

Karena pendidikannya yang hanya setingkat SLTP, maka sulit baginya untuk meraih posisi puncak. Saya pernah bertanya kepada Harry bahwa bukankah itu suatu pekerjaan yang sangat membosankan, dia menjawab dengan tersenyum “bukankah ini suatu pekerjaan mulia, saya telah menyelamatkan ribuan orang-orang yang mengemudikan mobil-mobil itu?. saya mengeratkan kuat-kuat kursi kemudian yang mereka duduki, hingga mereka sekeluarga selamat, termasuk kursi mobil yang anda duduki itu”, esok harinya saya mendatangi lagi saya ajukan pertanyaan “mengapa anda tidak melakukan mogok kerja seperti yang lain untuk menuntut kenaikan upah, dan nampaknya saat ini dan bahkan anda bekerja makin giat aja ?” ia memandang mata saya seraya tersenyum, ia menjawab “saya memang senang dengan

kenaikan gaji itu, seperti teman-teman yang lain, tetapi saya memahami bahwa keadaan ekonomi sangat sulit, sehingga perusahaan kekurangan dan, saya memahami pimpinan perusahaan juga tentu dalam keadaan kesulitan dan bahkan terancam pemotongan gaji seperti saya. Jadi kalau saya mogok kerja maka itu akan memberatkan masalah saja”. Lalu ia melanjutkan ceritanya sambil tersenyum. “Saya bekerja karena prinsip saya adalah ‘memberi’ bukan hanya untuk perusahaan, tapi untuk ibadah saya”. Setelah lima tahun Harry telah menjadi seorang pengusaha otomotif ternama di Jakarta.⁴⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cerita ini ditegaskan oleh Ary Ginanjar sebagai hasil dari kematangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang kemudian menghasilkan kedamaian dan kebahagiaan dalam jiwa Herry.⁴¹

- f. Sebagai pusat kecerdasan dan yang memfasilitasi dialog antara IQ dengan EQ, Kecerdasan Spiritual dengan demikian menjadi lokus kecerdasan (*Locus Intelligence*), yang berfungsi bukan saja sebagai pusat kecerdasan tetapi juga Kecerdasan Spiritual bisa menjadi

⁴⁰ . Ary Ginanjar, *Op Cit.*, h. 57-58

⁴¹ . *Ibid*

fasilitator dialog antara IQ dan EQ (alasan dan emosi, fikiran dan jism).⁴²

g. Menyembuhkan penyakit Jiwa – Spiritual Keadaan masyarakat yang makin materialistis mengakibatkan banyak manusia yang terkena penyakit spiritual–jiwa, penyakit eksistensial patologis spiritual. Yang semua itu mengakibatkan tekanan-tekanan pada jiwa dan terombang-ambingnya kehidupan, seolah-olah tidak ada tujuan dalam hidup. Di saat seperti ini, SQLah yang menjadi jawaban untuk menyembuhkannya.⁴³ dan untuk mendapatkan kedamaian spiritual, kebahagiaan spiritual dan kearipan secara spiritual.

h. Mengembangkan fitrah (potensi) yang ada dalam diri manusia menjadi lebih kreatif, orang yang cerdas secara spiritual dapat memandang hidup yang lebih besar sebagai suatu visi, pandangan hidup ini mendorong manusia untuk berjuang keras, menjadikan dia kreatif dan bisa menjadi apa saja dengan dirinya sendiri sampai akhirnya ia sukses, hal ini dicontohkan oleh Shinetar dengan cerita perjalanan hidup Ryan White seorang anak yang terkena AIDS dan dikucilkan, tapi dengan dikucilkannya itu, ia tidak putus asa dan malah menjadikannya lebih kreatif dengan mengajarkan kepada

⁴² . Sukidi, *Op Cit.*, h. 70

⁴³ . *Ibid.* cf. Dana Zohar, *Op.Cit*, h. 160

anak-anak tentang AIDS dan kepada dunia dengan tulisan-tulisannya.⁴⁴

- i. Menjadikan manusia lebih mengerti makna dan nilai hidup yang sebenarnya.

4. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual ini, Islam merupakan agama yang pandangan dunia tauhidnya sangat prihatin justru kepada kecerdasan ini. Sebab, menurut pandangan dunia tauhid Islam, manifestasi dari keseluruhan kecerdasan itu akan tidak bermakna justru ketika tidak berbasiskan spiritualitas. Dengan demikian kecerdasan spiritual menjadi sentra kepedulian pendidikan islam. Sehingga, adalah sangat wajar apabila persoalan kecerdasan dan keterampilan spiritual mendapatkan perhatian yang sangat khusus dari para ahli ruhani Islam, terutama kaum 'urafa atau sufi. Pada tingkat metodologi praktis, perhatian terhadap persoalan ini telah melahirkan banyak aliran *Tariqah* di dunia tasawuf. Sedangkan pada tingkat pemikiran sufistik dan teosofik, telah dikembangkan sampai ke tingkat teori perjalanan ruhani.

Hingga saat ini dunia pendidikan sedang menghadapi berbagai tantangan besar, antara lain : (1) *globalisasi dibidang budaya, etika dan moral* yang didukung oleh kemajuan tehnologi dibidang transportasi dan informasi, (2) *krisis moral dan etika*, yang melanda kehidupan bangsa

⁴⁴ . Marsha Shinetar, *Op. Cit.*, h. 49-57



dalam berbagai tataran administratif pemerintahan pusat atau daerah dan dalam berbagai sektor negara maupun swasta, (3) *eskalasi konflik*, yang disatu sisi merupakan unsur dinamika sosial tetapi disisi lain justru mengancam harmoni bahkan integrasi sosial baik lokal, nasional, regional maupun internasional, dan (4) *stigma keterpurukan bangsa*, yang berakibat kurangnya rasa percaya diri.

Dari berbagai problem dan tantangan di atas, persoalan krisis moral dan etika (akhlak) perlu mendapat perhatian yang serius dari lembaga pendidikan, khususnya pendidikan agama. Karena peran dan fungsi pendidikan agama dalam membentuk (akhlak) dan moralitas sangat penting dan strategis.

Pandangan teologis-keimanan semacam ini akan membawa kepada suatu pengertian bahwa pendidikan keagamaan dan pendidikan keimanan harus menjadi landasan dan pilar-pilar yang kokoh dan kuat dalam pengembangan ilmu dan teknologi dalam sistem pendidikan.

Menurut Zohar, ada tujuh langkah praktis menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, yaitu : (1) menyadari keberadaan kita (dimana kita sekarang?), (2) merasakan keinginan kuat untuk berubah, (3) merenungkan pusat diri dan menanyakan motivasi terdalam, (4) menemukan dan mengatasi rintangan (5) menggali banyak kemungkinan

untuk melangkah maju, (6) menetapkan hati pada sebuah jalan (7) tetap menyadari adanya banyak jalan.⁴⁵

5. Antara Kecerdasan Spiritual dan Tashawuf

Pada dasarnya dalam diri manusia mempunyai tiga dimensi (*triple dimension*), yaitu Spiritual (Ruhaniyah), Emosional (jiwa, Nafsiyah) dan fisik (Badaniyah, Jasmaniyah). Yang lahir dalam fitrah, fitrah yang memiliki potensi qodrati yang bersifat spiritual. Dan dengan potensi ini manusia diberi kepercayaan menjadi khalifah di Bumi ini dan yang memerankan fungsi-fungsi ketuhanan⁴⁶ dan dengan fitrahnya manusia diberi kekuatan untuk mencari kedamaian dan kebahagiaan jiwanya sendiri, disebutkan dalam Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ.....⁴⁷

Artinya: “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min, supaya keimanan mereka bertambah disamping mereka (yang sudah ada)....” [al-Fath: 4]⁴⁷

Dan untuk mendapatkan “ketenangan dalam diri”, manusia diperintahkan agar kembali kepada agama Allah dan tetap dalam fitrah, Allah SWT berfirman:

⁴⁵ . Danah Zohar, *SQ*, h. 237.

⁴⁶ . Yaser Muhammad, *Insan Yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 90-93

⁴⁷ . Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 837

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. [Ar-Rum: 30]⁴⁸

Kecerdasan Spiritual adalah manifestasi dari perkembangan ilmu jiwa (psikologi), hal ini terlihat dari latar belakang pencetus konsep Kecerdasan Spiritual dan titik kaji Kecerdasan Spiritual adalah kajian yang membedah rahasia-rahasia spirit dan nafs manusia, dan kelahiran konsep Kecerdasan Spiritual ini menjadi bukti penting dari apa yang dikatakan psikolog terkenal yang sekaligus mempengaruhi gaya berfikir Danah Zohar yaitu Carl Gustav Jung “*Modern Man In Search Of Soul*” (manusia modern mencari jiwa”) Psikologi adalah keilmuan yang tidak lepas dari perihal ruh (spirit) dan nafs (jiwa, soul), kedua unsur ini mempunyai peran penting dalam bertugas dalam menjalankan kehidupan manusia, ruh / ruhaniyah adalah unsur yang suci (fitrah), yang paling tinggi dalam struktur manusia, dan ruh adalah sesuatu yang bercahaya yang berhubungan dengan dzat yang maha tinggi, ruh cenderung pada kebaikan yang bersifat *uluhiyah*, sedang jiwa adalah sebagai barometer keadaan manusia yang sebenarnya,

⁴⁸ . *Ibid*, hal. 645

manusia bahagia atau menderita, damai atau gelisah adalah dilihat dari jiwanya.

Jiwa manusia adalah diantara ruh dan jism (fisik), ketika jiwa itu dekat dengan ruh, maka manusia akan mengandung nilai-nilai kebaikan, bahagia, damai dan bijaksana. Ini yang dimanakan Kecerdasan Spiritual. Dan ketika jiwa itu turun mendekati jism (fisik) sebagai dimensi gelap manusia,⁴⁹ maka manusia akan merasakan kegelisahan, jahat dan tidak tahu tujuan hidupnya, ini yang dimaksud Kebodohan Spiritual.

Psikologi dan tasawuf selama ini dipandang sebagai keilmuan yang berbeda, padahal kedua disiplin ilmu itu keduanya menuju pada titik yang sama yaitu mengungkap rahasia jiwa, walaupun psikologi dan tasawuf mempunyai sifat yang berbeda, tasawuf adalah disiplin ilmu yang mempunyai sifat adikodrati sehingga mungkin hanya bisa didekati dengan pendekatan spiritual, sedangkan psikologi adalah disiplin ilmu yang bersifat empiris – realistik.⁵⁰

Dalam pandangan ilmu Tasawuf, jika manusia ingin meraih derajat kesempurnaan (*insan kamil*) atau dalam ungkapan lain disebut *ma'rifat*

⁴⁹ . Jalaludin Rahmat, *Insan Kamil; Manusia Seimbang, Sebuah Pengantar*, Lentera, Bandung, t.th, hal viii

⁵⁰ . Hasyim Muhamad, *Dialog antara Tashawuf dan Psikologi; Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal viii

(mengetahui ketuhanan) dimana dimensi ketuhanan akan teraktualisasi dalam dirinya secara penuh, manusia harus melalui proses latihan spiritual yang disebut *Takhali* (mengosongkan dari kejahatan dan keburukan), *Tahalli* (menghiasi diri dengan perilaku baik) dan *Tajalli* (kondisi dimana kualitas Ilahiyah teraktualisasi atau termanifestasi) dalam diri manusia.⁵¹

Peristiwa dalam bingkai tasawuf di atas, tidak jauh beda jika dipandang dari kaca mata psikologi -kecerdasan spiritual- yang juga mengungkapkan konsep yang sama. Kecenderungan untuk meraih kesempurnaan diri / *The Ultimate Intelligence* / Kecerdasan Spiritual.

Sukidi memberikan tips khusus bagaimana mengasah Kecerdasan Spiritual

agar lebih cerdas.⁵²

Tiga proses tasawuf dalam upaya pencapaian insan kamil atau ma'rifat (mengetahui Tuhan) sama dengan pengasahan spiritual dalam upaya memperoleh puncak Kecerdasan Spiritual dan Kecerahan Spiritual.

Takhalli (mengosongkan diri dari keburukan dan kejahatan) sama dengan lakukan *Introspeksi Diri*, *Tahalli* (menghiasi diri dengan perilaku baik) sama dengan *aktifkan hati secara rutin*, dan *Tajali* (kondisi dimana kualitas Ilahiyah teraktualisasi atau termanifestasi) sama dengan

⁵¹. *Ibid*

⁵². Laporan Utama "*SQ Membuat Hidup Lebih Harmonis dan Berarti*". Majalah Femina No. 48/xxix, 29 Desember 1001, hal 70-74

menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup sebagai manifestasi dari *bentuk Kecerdasan Spiritual yang sudah mencapai puncak.*

Walaupun Psikologi dan tasawuf sangat berbeda dalam sifat, ternyata masih bisa untuk jalan berdampngan.

B. Pendidikan Islam

Bicara tentang pendidikan, bertolak dari paham tentang manusia adalah hal yang sangat wajar, karena manusia merupakan pokok utama persoalan pendidikan. Menurut Aristoteles, hanya manusia yang membutuhkan pendidikan. Para dewa, sebagai makhluk rohani, sudah sempurna dan tidak membutuhkan pendidikan lagi, sementara binatang merupakan makhluk yang nasibnya sudah ditentukan, maka juga tidak membutuhkan pendidikan.

Jadi, hanya manusia yang memerlukan pendidikan. Dari hal diatas secara singkat termuat banyak hal yang di asumsikan oleh filsafat pendidikan sebagai prasyarat. Pertama, manusia mempunyai kesadaran yang membuat dirinya mampu mengambil jarak dari yang lain dan dari dirinya sendiri. Dalam proses pendidikan kesadaran berperan penting dalam mengetahui diri sebagai subjek dan keistimewaannya dibandingkan dengan makhluk lain. Kedua, manusia mempunyai, atau setidaknya, merasakan adanya kebebasan. Hal ini erat berkaitan dengan dengan konsep pendidikan sebagai dorongan dan kemampuan untuk menentukan pilihannya. Ketiga, karena adanya kemampuan memilih, ia pun peka dan akan peduli akan nilai-nilai dan dapat membandingkan yang baik dan yang buruk. Dan keempat, pilihan ke arah yang baik berlangsung terus tiada

henti. Hal ini membawa manusia pada manusia pada yang transenden, kesediannya untuk melangkah ke depan yang belum di ketahuinya. Kesadaran, kebebasan, peduli nilai, dan keterbukaan atau orientasi ke depan merupakan hal-hal yang mendasar dalam proses pendidikan. Kendati dalam keempat pengandaian dasr ini para ahli pendidikan pada umumnya sepaham, namun mereka bisa sangat berbeda dalam pendapatnya mengenai arah, tujuan atau idealitas mana yang di capai. Hal ini menentukan pula perbedaan tekanan dalam teori-teori pendidikan mereka.⁵³

Pengertian Pendidikan Islam yang dihubungkan dengan kata “Islam” sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara eksplisit menjelaskan beberapa karakteristik yang dimilikinya. Dalam kontek Islam, pengertian pendidikan secara umum merujuk pada istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib* yang harus difahami secara bersama-sama. Rekomendasi konferensi dunia tentang pendidikan Islam pertama di makkah tahun 1977 menyebutkan : “*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms tarbiyah, taklim and ta’dib taken together*”.⁵⁴

⁵³ . Basis , no. 07-08 tahun ke 56 Juli – Agustus, A. Sudiarja, Driyakara; Pendidikan Kepribadian Nasional, h. 4

⁵⁴ . Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abdiyatama, 1996), hlm. 13. Lihat pula Ahmad Ludjito, “Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah di Indonesia” dalam Chabib Thoaha, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 21. Untuk memperjelas pengertian, analisa maupun perbedaan ke-tiga term tersebut, lihat Mustofa Rahman, “Pendidikan Dalam Pespektif Al-Qur’an” dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 56-65.

Pendidikan Islam dalam pengertian ini, mengandung arti dan ruang lingkup yang cukup luas, sebab di dalamnya terdapat konsep *tarbiyah* versi an-Nahlawy, *ta'lim* versi Jalal dan *ta'dib* versi syed Naquib al-Attas. Disamping ketiganya mengandung makna yang dalam antara hubungan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan, ketiganya juga menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam baik formal maupun non formal.⁵⁵

Selain itu, keterkaitan antara satu dengan yang lainnya nampak jelas, yaitu memelihara dan mendidik anak serta memberikan pelajaran kepada peserta didik. Titik tekannya saja yang berbeda. *Ta'lim* menekankan kepada memelihara dan mendidik anak serta memberikan pelajaran kepada peserta didik.⁵⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, *tarbiyah* menekankan pemimbingan anak agar fitrah dan kelengkapan dasar manusia bisa tumbuh dan berkembang secara sempurna, sedangkan *ta'dib* lebih menekankan kepada penggunaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar timbul perbuatan atau tingkah laku yang baik pula.⁵⁷

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi, para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan kontribusi pemikirannya

⁵⁵ . Lihat Azyumardi Azra, M.A., *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5.

⁵⁶ . Lihat Ismail SM, "*Konsep Pendidikan Islam ; Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*", Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2002), hlm. 96-97, t.d.

⁵⁷ . *Ibid.*

bagi dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika banyak dijumpai horizon pemikiran tentang pendidikan Islam diberbagai literatur.⁵⁸

Secara lebih umum, pendidikan Islam merupakan suatu system pendidikan untuk membentuk manusia Muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan Muslim yang diidealkan. Oleh karena itu, kepribadian Muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai.⁵⁹

Sedangkan secara lebih khusus, sebagaimana dikutip Ismail SM, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya peresapan dan penanaman *adab* pada diri manusia dalam proses pendidikan sebagai suatu pengenalan atau penyadaran terhadap manusia akan posisinya dalam tatanan kosmik.⁶⁰

Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy menerangkan bahwa pendidikan Islam bukanlah sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman akhlak, *fadhilah* (keutamaan), kesopanan, keikhlasan serta kejujuran bagi peserta didik.⁶¹

⁵⁸ . Beberapa pemikiran para tokoh tersebut, bisa dibaca dalam Darmu'in (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam ; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Bisa juga dibaca dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam ; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

⁵⁹ . Ibnu Hadjar, "Pendekatan Keberagamaan Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam" dalam Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999), h. 3.

⁶⁰ . Ismail SM, "*Konsep Pendidikan Islam...*", *op.cit.*, h. 52-69, t.d.

⁶¹ . Muhammad 'Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 15.

Sementara itu, pendidikan Islam oleh Hassan Langgulung sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, merupakan suatu proses penyiapan generasi muda, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardl* untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat.⁶² Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah terwujudnya keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Pendidikan diartikan bukan hanya sekedar penumbuhan tapi juga pengembangan, bukan hanya pada proses yang sedang berlangsung tapi juga proses ke arah sasaran yaitu citra Tuhan.⁶³ Sementara itu, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.⁶⁴ Pengertian pendidikan Islam oleh Muhaimin M.A dibagi menjadi tiga : *Pertama*, Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. *Kedua*, Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan Agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama, ajaran dan nilai Islam agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) seseorang. *Ketiga*, Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, yaitu proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama,

⁶² . Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, *op.cit.*, hlm. 5. Lihat juga dalam Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 5.

⁶³ . Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. V, h. 14-18.

⁶⁴ . Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 32.

budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.⁶⁵

Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses “*humanisasi*” (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.⁶⁶ Dalam pendidikan Islam, muara pembentukan manusia adalah *Insan Kamil* yaitu manusia sempurna. Manusia yang berdimensi *imanesi* (horizontal) dan berdimensi *transendensi* (vertikal).⁶⁷

Dari beberapa uraian tersebut, nampaknya dapat diberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam merupakan segala usaha dalam rangka mengembangkan potensi manusia demi terwujudnya *Insan Kamil*. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah proses penumbuhan, pembinaan, dan peningkatan potensi manusia bukan pemaksaan, pemasungan, maupun penindasan.

Pendidikan Islam yang dibahas disini adalah segala usaha dalam rangka pengembangan potensi individu dalam dimensi ketuhanan dan kemanusiaan.

Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam yang dibahas di sini adalah segala

⁶⁵ . Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23-24. Lihat pula Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 29-30.

⁶⁶ . Ahmad Ludjito, “Filsafat Nilai Dalam Islam” dalam Chabib Thoaha, dkk, *Reformulasi....*, *op.cit.*, h. 21.

⁶⁷ . M. Rusli Karim, “Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia”, dalam Muslih Usa (*ed.*), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 31.

usaha dalam rangka mengembangkan mental, intelektual maupun moral manusia sesuai dengan ajaran Islam demi kemaslahatan serta menjaga kerusakan.

Oleh karena itu, dapat dilihat perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah pendidikan Islam tidak hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam juga berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.⁶⁸

C. Tujuan Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap tindakan dan aktivitas tentunya berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Demikian juga dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam jelas mempunyai tujuan agar aktivitasnya tidak meleset dari ajaran Islam yang dijadikannya sebagai dasar pedoman. Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, tentunya juga tidak akan lepas dari pembicaraan tentang manusia, karena manusia menjadi subyek sekaligus obyek dalam aktivitas pendidikan.

Menurut Al-Syaibani, konsep dari tujuan pendidikan adalah sebagai berikut :

Perubahan yang diinginkan yang diupayakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku dan kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya

⁶⁸ . Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim*, *op.cit*, h. 6.

dimana individu hidup atau berada pada proses pendidikan dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.⁶⁹

Dengan demikian, konsep dari tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan serta diupayakan oleh proses pendidikan pada diri individu dalam kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai yang ideal berdasar Islam.

Pada dasarnya, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁷⁰ Hasil kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 menyatakan bahwa : *“The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”*.⁷¹

Tujuan inilah yang nampaknya banyak dirujuk oleh beberapa tokoh pendidikan Islam walaupun dalam perumusan tujuan yang dikonsepsikan, para pakar saling berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hassan Langgulung seperti dikutip Armei Arief menyatakan bahwa sasaran dari tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengabdikan kepada Allah karena tujuan hidup manusia adalah untuk

⁶⁹ . Omar Mohammad Al-Taomy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

⁷⁰ . Lihat M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 132. Lihat pula Abdul Hlmim (ed.), *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 32-38.

⁷¹ . M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi I, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), Cet. V, h. 40.

mengabdikan kepada-Nya sebagaimana termaktub dalam surat Ad-Dzariaat ayat 15.⁷² Sementara itu, Al-Abrashy menjelaskan bahwa akhlak yang sempurna merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Dengan penanaman akhlak ini, peserta didik bukan hanya akan membutuhkan kekuatan bersifat jasmani, akal dan juga ilmu, tetapi juga budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.⁷³

Sedangkan menurut Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip Ismail SM, tujuan dari pendidikan Islam adalah menanamkan kebaikan kepada manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual agar tercapai pula manusia yang baik dalam kehidupan. Secara lebih terperinci Al-Attas berpendapat:

Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah menghasilkan warna negara yang baik, dan bukan – seperti dalam peradaban Barat – menghasilkan warna negara yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia, adab dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia.⁷⁴ Bagi Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Sementara itu, bagi Marimba tujuan itu adalah terwujudnya kepribadian muslim. Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Abrashy adalah akhlak mulia, sementara Munir Mursy

⁷² . Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 24-27.

⁷³ . Muhammad ‘Atiyah Al-Abrashy, *loc.cit.*

⁷⁴ . Lihat Ismail SM, *Konsep Pendidikan Islam, op.cit.,* hlm. 70.

berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia sempurna. Bagi Abdullah Fatah Jalal dan Langgulung, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.⁷⁵

Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah bermuara pada terbentuknya manusia yang ideal (*Insan Kamil*) sebab konsep dari pendidikan Islam adalah mewujudkan *al-Insan al-Kamil* baik sebagai 'abd (hamba) maupun sebagai *khalifah fil ardl* (wakil Tuhan di bumi).

Oleh karena itu dalam aktualisasinya, manusia ideal (*Insan Kamil*) adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai 'abd sekaligus *khalifah* sebagai realisasi ketertundukannya kepada Tuhan baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia demi kemaslahatan serta menjaga kerusakan demi meraih kebahagiaan dunia maupun akherat.

Jadi, tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya. Tujuan dari pendidikan Islam bukan saja melahirkan manusia yang beriman saja, tetapi juga mampu merealisasikan keimanannya dalam bentuk kegiatan yang nyata, yakni menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia dalam bentuk kerja dan karya positif, kreatif, kritis, terbuka, mandiri, bebas dan bertanggungjawab dalam rangka mencari ridlo Allah SWT.

⁷⁵. Lihat Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 49.

BAB III

KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL DANAH ZOHAR DAN IAN MARSHALL

BAB III

KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL DANAH ZOHAR dan IAN

MARSHALL

A. Biografi Danah Zohar dan Ian Marshall

1. Latar Belakang Pendidikan Danah Zohar dan Ian Marshall

Danah Zohar dan Ian Marshall adalah sepasang suami istri yang aktif dan produktif menulis buku dan menjadi pemandu lokakarya internasional. Mereka saat ini menetap di London, Inggris. Danah Zohar sendiri dilahirkan dan mengenyam pendidikan di Amerika. Zohar adalah sarjana fisika dan filsafat dari MIT (*Massachusetts Institut of Tekhnologi*). Dan saat ini sedang menyelesaikan *post graduate* di bidang agama, filsafat dan psikologi di Havard. Ia menjadi tenaga pengajar di *oxvord strategic leadership program di Oxvord University* dan *program leading edge di Oxvord Brookes University*.

Sedangkan Ian Marshall adalah seorang psikiater, psikoterapis dan penulis beberapa makalah akademik mengenai sifat pikiran. Ia meraih gelar dalam bidang psikologi dan filsafat di Oxvord University dan mengambil gelar medisnya di London.⁶⁹ Dari merekalah konsep *Spiritual Quotient ; Spiritual Intelligence* yang menarik minat banyak kalangan diperkenalkan. Melalui karya ilmiah mereka yang monumental dengan judul “*SQ :*

⁶⁹ . Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2001), h. vii. Juga dapat dikunjungi di web-site : www.dZohar.com

Intelligence Spiritual : The Ultimate Intelligence” terbit pertengahan tahun 2000. Sebagaimana diungkapkan Zohar dan Marshall, ada beberapa hal yang mendasari lahirnya konsep kecerdasan spiritual ini. diantaranya adalah kondisi masyarakat modern terutama di dunia barat yang tidak mampu merasakan kebahagiaan hidup yang disebabkan karena mengalami krisis spiritual dan kehilangan makna hidup.

Konstruksi SQ (*Spiritual Quotient*) yang dibangun Zohar dan Marshall mendasarkan pada penemuan penelitian para ahli *neorolog* dan *psikolog* tentang aktivitas otak manusia. Terutama penemuan dari Micheal Passinger dan VS Ramanchandran tentang aktivitas *God Spot* atau “Titik Tuhan” yang berada di daerah temporal (*lobus temporal*) otak manusia. Konsep SQ ini pada dasarnya adalah upaya pengembangan lebih luas dari beberapa gagasan para psikolog. Seperti gagasan Viktor Frakl tentang logoterapi (aliran psikologi humanistik) dan C.G. Jung dengan psikologi transpersonalnya.

2. Karya-karya Danah Zohar dan Ian Marshall

Danah Zohar dan Ian Marshall baik bersama ataupun sendirian telah banyak memberikan sumbangan pemikiran yang tidak kecil dalam perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini. Terutama dalam bidang filsafat dan psikologi. Pada umumnya karya-karya mereka lebih terfokus pada kajian tentang pikiran dan otak manusia. Zohar dan Marshall telah menerbitkan buku-buku seperti, *The Quantum Self*, *The Quantum Society*, *Who Is Afraid of Scorodiger is Cat* dan *Reasoning the Corperate Brain*.

Buku pertama mereka terbit pada tahun 1990 "*The Quantum Self*" Bloomsbury, London. Karya mereka ini merupakan dobrakan terhadap "*Elitisme Fisika Quantum*" yang oleh Fritjof Copra dilebur dengan "*Elitisme Mistik Timur*" menjadi "*Elitisme Mistisisme Zaman Baru*". Dalam bukunya, Zohar dan Marshall meletakkan proses *quantum* di tengah-tengah kehidupan kita sehari-hari dengan menyatakan, bahwa proses berpikir kita yang biasa sehari-hari bukan hanya pengalaman mistik yang *esoteris*, melainkan pada dasarnya adalah proses *quantum*.⁷⁰ Dilanjutkan dengan buku yang kedua "*The Quantum Society*" terbit tahun 1999 Flamingo, London. Dalam buku kedua ini mereka mengatakan, bahwa masyarakat dunia harus ditata kembali menjadi masyarakat *quantum* yaitu sejumlah komunitas-komunitas kecil tatap muka yang berinteraksi secara dialogis serupa dengan model dialog internal yang terjadi dalam otak manusia. Mereka menyatakan, bahwa landasan fisika bagi keadaan manusia adalah proses *kondensasi base einstein quantum*, sel-sel syaraf yang menimbulkan *koherensi* gelombang listrik magnet di otak.

Sedangkan buku yang berjudul "*Rewiring the Corporate Brain*" yang terbit pada tahun 1997, merupakan buku di luar *trilogy quantum*. Dalam buku ini mereka menjelaskan adanya tiga jenis cara berpikir yaitu berpikir *serial*, berpikir *asosiatif* dan berpikir *quantum*. Konsep berfikir *quantum* sinilah yang pada tahun 2000 menjelma menjadi *Intelligence Spiritual* yang lebih dikenal

⁷⁰ . Acmadi Mahzar, *Spiritual Quotient dalam Perspektif Tasawuf dan Psikologi. Seminar Sehari*. Bandung:IAIN Gunung Djati. Copiright @ PICTS. 2001. <http://www.paramartha.org>.

dengan istilah SQ (*Spiritual Quotient*) yang dipopulerkan melalui karya ilmiah mereka dengan judul “*SQ: Intelligence Spiritual: The Ultimate Intelligence*”. Buku ini, merupakan buku terakhir dari *trilogy holisme quantum*. Seperti dalam pembahasan-pembahasan mereka sebelumnya, buku ini pun menjadikan otak sebagai kajian utama (wacana besar) mereka. Sedangkan *trilogi holisme quantum* sebagai bingkai yang membayangi wacana besar tersebut yang berkaitan dengan *mistisisme*.

Berikut buku-buku dan karya- karya ilmiah Danah Zohar dan Ian Marshall secara berpasangan ataupun sendirian. Diantaranya :

1. *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* (London: Blommsbury, 2000) diterjemahkan oleh Mizan dengan judul *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Dalam buku ini diuraikan tentang kecerdasan jenis ketiga yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Melalui data-data ilmiah dibuktikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak. Sejak lahir manusia memiliki potensi untuk cerdas secara spiritual karena melalui kerja syaraf-syaraf yang ada di otak, manusia memiliki kemampuan untuk memiliki kesadaran akan siapa dirinya, kesadaran akan nilai, makna hidup, dan tujuan terdalam dalam kehidupan. “*SQ: Spritual Intelligence – the Ultimate Intelligence*”, merupakan salah satu karya ilmiah mereka melalui riset ilmiah yang sangat komprehensif dengan mendasarkan

pada hasil penelitian para ahli *neorolog* dan *psikolog* tentang aktivitas otak manusia. Buku ini merupakan karya ilmiah mereka yang terakhir diterbitkan oleh Bloomsbury, London, 2000. Buku tersebut merupakan bagian dari *holisme quantum* yang aplikatif untuk kehidupan sehari-hari.

2. *Spiritual Capital : Wealth We can Live by Using Our Rational, Emotional and Spiritual Intelligence to Transform Ourselves and Corporate Culture* (London : Blommsbury, 2004) diterjemahkan oleh Mizan dengan judul *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Buku ini menunjukkan bagaimana SQ (kecerdasan spiritual) diberi tempat didalam dunia bisnis. Bisnis dengan SQ tetap berorientasi profit, tapi bukan hanya bagi diri sendiri, melainkan bagi seluruh stakeholder : karyawan, pemilik, mitra kerja, keluarga, masyarakat, bahkan alam dan seluruh kehidupan di bumi.

3. *The Quantum Self: Human Nature and Consciousness Defined by the Nezu Physics* (London : William Morrow, N.Y Bloomsbury & Harper Collins, 1990).

4. *The Quantum Society : Mind, Physics & A New Social Vision* (London ; William Morrow, N.Y Bloomsbury & Harper Collins, 1993). Buku ini merupakan rangkaian dari buku *The Quantum Self*. Kedua buku ini menjadi best seller. Dalam buku ini diuraikan tentang bahasa dan

prinsip quantum fisika kedalam sebuah pemahaman baru tentang kesadaran manusia, psikologi dan organisasi sosial.

5. *Who's Afraid of Schrodinger's Cat ? A Dictionary of the New Scientific Ideas* (London : William Morrow, N.Y Bloomsbury, 1997).

6. *Rewiring the Corporate Brain : Using the New Science to Rethink How We Structure and Lead Organizations* (San Francisco : Berrett Koehler, 1997).

7. *Up My Mother's Flgpole (A Humorous Autobiography)* (England : Stein and Day, N.Y. Penguin, 1974).

8. *Through the Time Barrier* (London : William Heineman, 1982).⁷¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall

1. Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall

Pertengahan tahun 2000 dunia pendidikan dan psikologi dihenyakkan dengan penemuan barat modern tentang ukuran kecerdasan manusia setelah *Intelektual Quotient* dan *Emosional Quotient* yang mereka sebut dengan *Spiritual Intelligence* atau *Spiritual Quotient*. *Spiritual Intelligence* banyak menarik minat masyarakat luas tak terkecuali para tokoh Agama, termasuk para ulama Islam.

⁷¹ . Riwayat hidup Danah Zohar dan Ian Marshall dapat dijumpai di hampir semua buku-buku karyanya. Juga dapat dijumpai di web-site : www.dZohar.com

Hal ini disebabkan karena penggunaan istilah “Spiritual” yang biasanya identik dengan Agama yang disematkan dalam ukuran kecerdasan tersebut. Masalah spiritualitas manusia sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak lama hal ini telah disadari oleh para ahli psikologi. Banyak tokoh-tokoh yang telah mengkaji masalah ini, semisal Wiliam James dengan bukunya yang monumental *“The Varieties of Religion Experience”* yang mendokumentasikan berbagai macam pengalaman spiritual/mistis dan Carl Gustav Jung yang secara tegas menyebutkan adanya bagian dalam diri manusia yang bersifat spiritual.

Dalam mengkaji kecerdasan spiritual (SQ) Zohar dan Marshall tidak memberikan batasan secara difinitif. Akan tetapi mereka memberikan gambaran-gambaran dan penjelasan-penjelasan yang kesemuanya berkaitan dengan esensi dari SQ. Menurut mereka kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia untuk menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah makna dan nilai. Sebuah kecerdasan yang akan membantu manusia untuk menempatkan tindakan dan hidupnya dalam konsteks makna yang lebih luas dan kaya. Ia adalah kecerdasan yang dapat dipergunakan untuk menilai bahwa tindakan dan hidup seseorang lebih bermakna dan bernilai dibandingkan dengan orang lain.⁷² Lebih dari itu, menurut mereka kecerdasan spiritual adalah *“Ultimate*

⁷² . Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2001), h. 4.

Intelligence” kecerdasan tertinggi yang ada dan dimiliki manusia sekaligus sebagai syarat penting untuk dapat memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Kecerdasan spiritual adalah perasaan terdalam akan makna dan nilai yang dapat mengantarkan manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Mereka juga mengatakan, *Spiritual Quotient* adalah “*Our conscience*” karena kecerdasan spiritual menurut mereka adalah “*Soul Intelligence*” yang dapat membantu manusia untuk membangun dirinya dengan utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Dan sebuah kecerdasan yang dapat menyembuhkan manusia dari penyakit spiritual (*Spiritual Pathologi*) dan berbagai gangguan kesehatan mental (jiwa). Seperti keterpurukan, kehinaan, ketidakberdayaan, keputusasaan, kecemasan, depresi dan stres.

Dikatakan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berada di luar diri yang mempunyai hubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Ia adalah kesadaran yang tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada. Akan tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Karena kecerdasan spiritual tidak bergantung dengan budaya dan nilai-nilai yang telah ada dalam diri manusia, maka kecerdasan spiritual memungkinkan untuk menciptakan nilai-nilai baru.

Dengan demikian, maka kecerdasan spiritual akan mendahului budaya dan ekspresi agama apapun. Dalam kerangka inilah Zohar dan Marshall (2000:8) menyimpulkan bahwa, “*Spiritual Quotient has no necessary*

conection to religion, for some people SQ may find a mode of expression taught formal religion but being religius daes not quarantee high SQ”.

Dalam pandangan Zohar dan Marshall (2000:9), manusia adalah “*Driven indeed by longing to find meaning and value in what we do and experience*”, kata mereka manusia adalah mahluk yang senantiasa berusaha untuk menemukan dan mencari kebermaknaan hidup. Sehingga keinginan manusia untuk menjadikan hidupnya penuh makna dan nilai adalah keinginan yang sangat mendasar dan kuat, hal tersebut menjadikan dalam setiap aktivitas dan tindakannya, manusia selalu berusaha untuk mendapatkan dan menemukan kebermaknaan hidup. Dalam hal ini Zohar dan Marshall digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menegaskan dengan mengutip pendapat Viktor Frankle yang mengemukakan bahwa, pencarian akan makna hidup merupakan motivasi penting dalam hidup manusia. Pencarian inilah yang menjadikan manusia mahluk spiritual dan ketika kebutuhan akan makna tidak terpenuhi, maka hidupnya akan terasa dangkal dan hampa.

Karena penekanan pada makna dan nilai inilah, maka spritualitas dalam SQ tidak selalu dikaitkan dengan Agama. Dan menurut mereka seorang yang *atheis* dan *humanist* dapat mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang beragama⁷³ “*Many humanist and atheis have very high SQ. Many actively and vaciferously religius people have very low SQ.*

⁷³ . Danah Zohar dan Ian Marshali, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual,.....h. 8*

Menurut Zohar dan Marshall untuk memperoleh kebermaknaan hidup banyak jalan yang dapat di tempuh. Kata mereka salah satu jalan untuk menjadikan hidup manusia lebih bermakna adalah dengan beragama. Selain itu, manusia juga akan menemukan makna hidupnya melalui bekerja, belajar, menolong sesama, melakukan intropeksi dan mengadakan perenungan tentang diri sendiri secara mendalam dan aktivitas-aktivitas lain yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Bahkan menurut mereka seseorang dapat memperoleh kebermaknaan hidupnya ketika sedang menghadapi penderitaan, keterpurukan dan kesusahan atau saat seseorang menemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambaran dan penjelasan yang diberikan Zohar dan Marshall di atas, jelaslah bahwa mereka menekankan pada aspek nilai dan makna sebagai unsur terpenting dalam kecerdasan spiritual. Dengan demikian jantung atau intisari dari pemikiran kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall tidak lebih pada "Proses pemaknaan hidup manusia untuk lebih bermakna". Unsur lain dari kecerdasan spiritual, menurut Zohar dan Marshall adalah transedensi diri. Transedensi adalah sesuatu yang membawa manusia "Mengatasi" (*beyond*)-mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa kita melampui batas-batas pengetahuan dan

pengalaman serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman kita dalam konteks makna yang lebih luas.⁷⁴

Transedensi diri merupakan kualitas tertinggi dalam kehidupan spiritual manusia. Dan dapat membawa manusia kepada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa dan tidak terbatas, baik di dalam maupun di luar diri kita. Transedensi diri merupakan unsur penting dalam kecerdasan spiritual, karena dengan kemampuan mentransedensi diri ini manusia dapat mencapai pusat (jantung) segala sesuatu. Berkaitan dengan ini, Zohar dan Marshall (2000:61) memberikan contoh di alam *analog* dengan mengutip pendapat Pare dan Llinas tentang transedensi yang menggambarkan “Seperti samudra yang transparan dan tenang yang di atasnya tercipta gelombang. Air samudra itu hadir dalam setiap gelombang. Itulah hakekat dari gelombang tetapi kita hanya bisa melihat gelombang itu”. Untuk lebih memperjelas gambaran tentang transedensi ini, Zohar dan Marshall juga mengutip pendapat fisikawan dari Jepang Michio Kaku, yang menggambarkan “Manusia di bumi ini seperti kelompok ikan yang berenang di sebuah mangkok, mereka tidak sadar bahwa mereka tinggal di sebuah mangkok yang diisi air. Kemudian salah satu ikan tersebut melompat tinggi-tinggi ke atas mangkok. Ia bisa melihat tempat asalnya dan teman-temannya dalam perspektif yang lebih tinggi. Disitu dia bisa tahu bahwa dunia yang ditempatinya hanyalah kecil dan ada dunia lain yang jauh lebih luas dengan medium yang bukan air”.

⁷⁴. Danah Zohar dan Ian Marshali, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual,.....*h. 60

Kemampuan untuk melompat tinggi-tinggi inilah yang menggambarkan kemampuan kecerdasan spiritual seseorang. Sedangkan landasan atau dasar dari kecerdasan spiritual, kata Zohar dan Marshall adalah adanya *God Spot* (Titik Tuhan) yang berada di *lobus temporal* otak manusia. Ditemukan oleh Ramachandran dan Micheal Pasinger.⁷⁵ Daerah atau *lobus temporal* menurut Zohar dan Marshal (2000), berkaitan dengan system limbik, pusat emosi dan memori otak. Lebih lanjut kata mereka, pengalaman spiritual di bagian *lobus temporal* yang berlangsung beberapa detik saja akan mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi pelakunya dan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang. Hal ini didukung dengan hasil dari penelitian tentang aktivitas otak manusia dari Universitas California San Diego yang menemukan daerah temporal sebagai salah satu lokasi yang mempunyai peranan penting dalam perasaan mistis dan spiritual manusia.⁷⁶

Dalam mengkaitkan “Titik Tuhan” dengan kecerdasan spiritual, Zohar dan Marshal (2000:82) berpendapat, “*God spot my be a necessary condition for SQ, but it’s can’t be sufficient condition*”. Lebih lanjut mereka mengatakan, “*Who score higly an SQ would expected to score highly or God Spot activity, but daes not follow that high God Spot activity quarantees high SQ*”. Dengan demikian, maka cerdas secara spiritual sangat memungkinkan

⁷⁵ . Subandi.. Menyoal Kecerdasan Spiritual, *Makalah Seminar Setengah hari*. (Yogyakarta : PW IJABI UGM, 2001), h

⁷⁶ . Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosisain dan Al Qur’an*. (Bandung : Mizan,2003), h. 127

seseorang memiliki aktivitas yang tinggi pada *God Spot*. Namun tidak menjamin dengan tingginya aktivitas *God Spot* (Titik Tuhan) seseorang akan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pula.

2. Konsepsi Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall

Dalam upaya menjelaskan dan menggambarkan kecerdasan spiritual secara lebih terperinci dan mendalam Zohar dan Marshall menggunakan model diri atau teratai diri. Karena menurut Zohar dan Marshall (2000:124), *“Spritual intelligence in essence represent of dynamic wholeness of self in wich the self is at one with it self and with the whole of creation”*.

Model teratai diri yang menjadi model kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall merupakan gabungan antara wawasan psikologi barat modern, filsafat timur serta pemikiran abad modern. Dalam filsafat timur teratai diri atau lotus merupakan lambang *“Integrasi”* (kesatuan) simbol tertinggi dan *“Wholeness”* (ketotalan). Sedangkan teratai diri dalam filsafat barat melambangkan *“Integritas”* (penyatuan) dan dalam sains terbaik abad ini adalah *“Holisme”* (keutuhan).

Teratai diri adalah peta atau mandala, suatu gambaran lapisan-lapisan jiwa manusia yang dimulai dari *ego rasional* yang berada pada bagian paling luar kemudian melewati lapisan tengah *asosiatif* tak sadar dan menuju ke pusat dengan energi jiwa pengubahannya.

Dalam rangka mempermudah pembahasan tentang *self* atau diri ini, Zohar dan Marshall membagi diri ke dalam tiga bagian (tiga lapis mandala lotus) yang mereka sebut sebagai konsepsi dari kecerdasan spiritual,

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Secara umum *Spiritual Intelligence* atau *Spiritual Quotient* adalah tawaran pemikiran tentang “Proses pemaknaan hidup manusia untuk lebih bermakna”. Ia adalah kecerdasan yang sangat dibutuhkan manusia untuk dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual adalah landasan untuk memanfaatkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) secara optimal dan menjadikan hidup manusia utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

Kecerdasan spiritual yang tinggi dapat dipakai untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan manusia dalam mengungkap misteri dan hakekat dirinya. Kecerdasan spiritual (SQ) juga dapat membantu memecahkan berbagai persoalan hidup yang dihadapi manusia, terutama yang berkaitan dengan masalah nilai dan makna.

Lebih lanjut menurut Zohar dan Marshall (2000:14), kecerdasan spiritual dapat menjadikan seseorang lebih cerdas dalam beragama “*We can use SQ to became more spiritually intelligence about religion*”. Yang dimaksudkan Zohar dan Marshall dengan cerdas dalam beragama di sini adalah ketika seseorang dalam beragama atau menjalankan aktivitas

keagamaan tidak secara fanatik, picik, penuh prasangka. Namun mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi untuk melaksanakan aktivitas keagamaan serta memiliki kemampuan untuk menghargai/menghormati pendirian dan agama orang lain.

Lebih mendalam, kecerdasan spiritual yang tinggi dapat mengantarkan manusia pada pusat atau jantung segala sesuatu. Menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada dan menghubungkan manusia dengan makna dan ruh yang paling esensial di belakang agama-agama besar. Zohar dan Marshall (2000:14) mengatakan; *"SQ takes us to heart of thing's, to the unity behind the deference, to the potential beyond any actual expression. SQ can put us in touch with the meaning and esensial spirit behind all great religion"*. Lebih jauh kata mereka, *"SQ give us our ability to discriminate, it give us our moral sense, an abilty to temper rigid rules with understanding and compassion and an equal ability to see when composion and understanding have their limit. We use SQ to wrestle with questions of good and evil and envision anrealized possibilities - to dream, to aspire, to raise our selves out of the mud"* (Zohar dan Marshall 2000:5).

Menurut mereka kecerdasan spiritual dapat memberikan manusia kemampuan untuk membedakan kebaikan dan kejahatan, memberikan manusia moralitas yang tinggi, kemampuan untuk menyesuaikan aturan yang kaku atau bersikap flexible. Lebih dari itu, dengan kecerdasan spiritual yang tinggi seseorang juga mampu untuk membayangkan kemungkinan yang

belum terwujud, menumbuhkan motivasi dan semangat hidup dan menjadikan manusia lebih kreatif.

Cerdas secara spiritual juga akan memberikan kesadaran bahwa diri kita sedang menghadapi masalah. Kesadaran ini akan membantu seseorang untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapi dengan tepat, tanpa menjadi berantakan. Membantu manusia dalam upaya memecahkan berbagai persoalan yang paling *existensial* dalam kehidupannya. Bahkan ketika seseorang merasa terpuruk, merasa tidak berdaya, ketakutan, kecemasan dan rasa khawatir yang disebabkan adanya perasaan sedih yang menghinggapinya seseorang karena beban kehidupan yang berat. Kecerdasan spiritual dapat membantu untuk mengangkat dan menyembuhkan dirinya dari keterpurukan, ketidakberdayaan, kecemasan dan menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi manusia. Zohar dan Marshall (2000:4) mengatakan, *"We use SQ to deal with extensial problems where we feel personally stuc, trapped by our own past habits or neuroses or problem with illness grief. SQ makes us aware that we have existential problem and it enables us to solve them"*.

Mereka menambahkan, *"We use SQ to reach more fully toward the developed person that we have the potential to be"*. Dengan cerdas secara spiritual, seseorang dapat mengembangkan dirinya dengan lebih utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Dan mampu menjalani hidup dalam tingkatan makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual juga akan memberikan kemampuan pada manusia untuk berhadapan dengan masalah

hidup dan mati, penderitaan dan keputusasaan “*We can use our SQ to wrestle with problems of good and evil, problem of life and death, the problem origins of human suffering and often despair*” (Zohar dan Marshall 2000:14).

Dan akhirnya, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk menempatkan hidupnya dalam tingkat makna yang mendalam, “*It help us to live life at a deeper level meaning*”.

Lebih dari itu kecerdasan spiritual juga dapat menjadikan hidup manusia lebih creative, visioner (memiliki visi dan misi), memiliki kemampuan untuk bersikap flexible, mempunyai tingkat kesadaran diri yang tinggi, berani untuk menghadapi penderitaan, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut, kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang menyebabkan kerugian, berpandangan *holistic*, kecenderungan nyata untuk bertanya *Mengapa?* dan *Bagaimana?* untuk mencari jawaban yang mendasar dan menumbuhkan sikap kepemimpinan yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab (Zohar dan Marshall, 2000).

Dari pemaparan diatas, tampaklah bahwa kecerdasan spiritual mempunyai peran yang cukup penting dalam hidup manusia untuk mengantarkan manusia pada hidup yang penuh makna dan nilai dan membawa manusia pada kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Terbebas dari gangguan kesehatan mental dan spiritual yang mempunyai dampak atau akibat sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia.

C. Landasan Ilmiah Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall

1. Otak sumber Kecerdasan Manusia.

Secara fisik setiap manusia memiliki kapasitas otak yang sama. Bahkan dengan orang-orang yang super cerdas sekalipun, seperti Isac Newton dan Albert Einstein. Otak adalah sumber banyak hal. Ia merupakan tempat penyimpanan terbesar dari berbagai informasi, ingatan, pengetahuan dan sebagainya. meski berat otak manusia tidak lebih dari 1,5 gram, tetapi ia mempunyai kemampuan yang sangat menakjubkan.⁷⁷ Penemuan mutakhir dalam *neurosisain* semakin membuktikan bahwa bagian-bagian tertentu dalam otak manusia bertanggung jawab dalam menata jenis-jenis kecerdasan manusia.⁷⁸ Otak yang berfungsi dengan baik akan memberikan pencerahan kepada manusia dan terjadi proses berpikir yang sistematis dan menakjubkan. Bermula dari otak rasional yang dipakai dalam memecahkan suatu masalah, apabila otak rasional ini mengalami jalan buntu (gagal) dalam upaya memecahkan permasalahan. Maka secara otomatis tugas akan diambil alih oleh otak intuitif, dan jika otak intuitif masih mengalami kegagalan dalam mencari solusi dari sebuah persoalan maka tugas terakhir akan diselesaikan dengan otak spiritual.

⁷⁷ . Rusli Amin, Menjadi Remaja Cerdas, *Panduan Melejitkan Potensi Diri*, (Jakarta : Al Mawardi Prima, 2003), h. 10

⁷⁸ . Taufik Pasiak,. *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosisain dan Al Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2003), h. 19

Selain otak dapat memproduksi pikiran/kecerdasan pada manusia. Menurut Zohar dan Marshall (2000), otak juga mampu memproduksi hal-hal sebagai berikut;

- Pikiran sadar yang menakjubkan
- Kesadaran akan diri dan lingkungannya
- Kemampuan untuk melakukan sebuah pilihan bebas dalam berhadapan dengan dunia
- Menghasilkan dan menstrukturkan pemikiran manusia
- Memungkinkan kita memiliki perasaan
- Menjembatani kehidupan spiritual
- Memberi kita kemampuan dalam perabaan, persentuhan, penglihatan dan penciuman
- Memberi kita kemampuan berbahasa
- Tempat menyimpan memori
- Mengendalikan detak jantung
- Mengendalikan laju produksi keringat
- Mengendalikan laju pernafasan
- Menjembatani antara kehidupan batin dan dunia lahiriah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ditinjau dari ilmu saraf, otak adalah pusat kecerdasan manusia. Karena pada dasarnya semua sifat kecerdasan manusia akan bekerja melalui atau dikendalikan oleh otak beserta jaringan-jaringan saraf yang tersebar di seluruh bagian tubuh. semua kecerdasan pada manusia tidak lain

adalah hasil dari pengorganisasian saraf-saraf yang ada pada otak. Baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual.⁷⁹

Berdasarkan pada penemuan dalam *neorosissain* kecerdasan intelektual atau IQ berada dalam fungsi otak bagian luar yang disebut dengan *neocortex*. Sedangkan kecerdasan emosional atau EQ berada pada *system limbic* otak manusia dan kecerdasan spiritual berada pada *God Spot* (Titik Tuhan) yang berada di daerah temporal atau *lobus temporal* otak manusia.

2. Landasan Ilmiah Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall.

Mengenai adanya keterkaitan antara aktivitas otak dengan kecerdasan manusia memang sudah sesuatu yang *taken for granted* karena kecerdasan apapun mengambil aktivitasnya pada jaringan saraf dalam otak manusia. Dalam upaya mengaitkan kecerdasan spiritual dengan bukti ilmiah Zohar dan Marshall (2000), mengatakan “*Existing science is not equipped to study thing's that cannot obyektively be maesured*⁸⁰ – maka, Zohar dan Marshall, menunjukan beberapa hasil penemuan para ahli *neorolog* dan *psikolog* tentang aktivitas otak manusia yang mereka anggap sebagai bukti ilmiah keberadaan SQ diantaranya adalah;

Pertama, penelitian oleh *psikolog* Micheal Persinger di awal tahun 1990- an dan penelitian yang lebih baru pada tahun 1997 oleh *neorolog* V.S

⁷⁹ . Rusli Amin, Menjadi Remaja Cerdas, *Panduan Melejitkan Potensi Diri*, (Jakarta : Al Mawardi Prima, 2003), h. 10

⁸⁰ . Alfathri Adlen., *Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Arbitrasi; SQ di antara Agama dan Semiotika*. Bandung : PICTS, 2003. h. 3

Ramacandran bersama tim di Universitas California mengenai adanya Titik Tuhan dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak di antara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan *Topografi Emisi Pisitro*, area-area saraf tersebut akan besinar manakala subyek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. Reaksinya berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing. Orang-orang barat menanggapi dengan penyebutan Tuhan. Orang Budha dan lainnya menanggapi dengan apa yang bermakna bagi mereka. Aktivitas cuping temporal tersebut selama beberapa tahun telah dikaitkan dengan penampakan-penampakan mistis para penderita *epilepsy* dan penggunaan obat LSD. Penelitian Ramacandran adalah penelitian yang pertama kali yang membuktikan bahwa cuping itu juga aktif pada orang normal. “Titik Tuhan” tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan “Pokok” untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.

Kedua, penelitian *neurolog* Austria Wolf Singer di tahun 1990-an tentang problem “Ikatan” membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman kita – semacam proses saraf yang benar-benar “Mengikat” pengalaman kita. Sebelum adanya penelitian Micheal Pasinger tentang penyatuan dan keharmonisan isolasi saraf di seluruh otak, para ilmuwan *kognitif* hanya

mengakui dua bentuk organisasi saraf otak, salah satu bentuk tersebut yaitu hubungan saraf serial adalah dasar IQ kita.

System-sistem saraf yang berhubungan secara serial tersebut memungkinkan otak untuk mengikuti aturan, berpikir logis dan rasional secara bertahap. Bentuk kedua, yaitu organisasi jaringan saraf ikatan-ikatan sekitar seratus ribu *neuron* di hubungkan dalam bentuk yang tidak beraturan dengan ikatan-ikatan lain yang sangat banyak. Jaringan-jaringan saraf tersebut adalah dasar bagi EQ. Kecerdasan yang diarahkan oleh emosi dan untuk mengenali pola dan membentuk kebiasaan.

Komputer serial maupun paralel memang ada dan mempunyai kemampuan berbeda namun mereka tidak dapat beroperasi dengan disertai makna. Tidak ada komputer yang bisa menanyakan “Mengapa” penelitian Singer tentang osilasi saraf penyatu menawarkan isyarat pertama mengenai pemikiran jenis ketiga, yaitu pemikiran yang menyatu dan modal kecerdasan ketiga. Yakni kecerdasan spiritual (SQ) yang dapat menjawab pertanyaan mengenai makna.

Ketiga, sebagai pengembangan dari penelitian Singer, Rodolfo Llinas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (*Magneto-Ancephalo-Graphic*) baru yang memungkinkan diadakanya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang

electris otak yang berosilasi dan bidang-bidang *magnetic* yang dikaitakan dengannya.

Keempat, neurology dan *antropolog* biologi Harvard Terance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia (*the symbolic species*) 1997. Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia. Suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang dikembangkan bersama-sama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak. Komputer atau bahkan monyet yang lebih unggul pun (dengan sedikit pengecualian yang terbatas) tidak ada yang dapat menggunakan bahasa karena mereka tidak memiliki fasilitas cuping depan otak untuk menghadapi persoalan makna.

Dari penemuan para *neuorolog* dan *psikolog* di atas, menunjukkan bahwa landasan ilmiah dari kecerdasan spiritual adalah ditemukannya bagian otak yang disebut *God Spot* atau “Titik Tuhan” yang berada di daerah temporal otak manusia oleh Ramanchandran. *God Spot* merupakan “*Built in spiritual center located among neural connection in the temporal lobus of brain*”⁸¹. Dengan kata lain, SQ (*Spiritual Quotient*) terletak di seputar tubuh atau lebih khusus lagi berada dalam pikiran sebagai bagian dari aktivitas otak.

⁸¹ . Alfathri Adlen., *Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Arbitrasi; SQ di antara Agama dan Semiotika*. Bandung : PICTS, 2003. h. 3

D. Menuju Kecerdasan Spiritual Lebih Tinggi Prespektif Danah Z dan Ian Marshall.

Dalam bukunya Zohar dan Marshall (2000:197-247) memberikan penjelasan tentang langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yang mereka bagi menjadi enam jalan;

Jalan I : *Jalan Tugas*

Jenis kepribadian : Konvensional

Motivasi : suka bergaul, rasa memiliki, keamanan

Arketipe : saturnus, suku, peran serta dalam hal-hal mistis

Tekanan Agama : kepatuhan

Praktek : menjalankan tugas

Cakra : dasar, akar (keagamaan, tatanan)

Jalan ini berkaitan dengan rasa memiliki, kerja sama, memberikan sumbangan dan diasuh oleh komunitas. Menurut Danah Zohar, ada dua langkah untuk mendapatkan SQ lebih tinggi dijalur tugas ini, pertama dengan *“To understand my self and to lead more creative live”*. Langkah pertama, dalam jalan tugas ini ada dua hal yang harus dilakukan, yakni dengan berusaha untuk mengenali diri sendiri atau memiliki kesadaran diri dan menjalani hidup dengan lebih kreatif, langkah yang kedua adalah *“to surface the motivities from wich I have been acting and clean them”* dengan cara mengungkapkan motife atau tujuan yang mendasari setiap tindakan kita dan membersihkan motife tersebut dari hal yang kurang baik. Motife atau niat menurut Zohar dan Marshall (2000), adalah

sesuatu yang “*a deep kiend of energy*” kekuatan yang terdalam dalam diri seseorang. Dengan motife inilah manusia melakukan aktivitasnya di dunia dengan penuh semangat untuk mengadakan perbaikan dan perubahan dalam hidupnya.⁸²

Jalan II : *Jalan Pengasuhan*

Jenis kepribadian : Sosial

Motivasi : Kedekatan, sebagai orang tua.

Arketipe : Venus (Aphrodite), Ibu Yang Agung, Bumi

tekanan Agama : Cinta, Kasih Sayang, ternganga.

Mitos : Ibu yang agung

Praktek : mengasuh, melindungi dan menyembuhkan

Cakra : Sakral

Jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, penyuburan dan pengasuhan.

Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual melalui jalan pengasuhan menurut Zohar dan Marshall melalui beberapa tahapan, Langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di jalan pengasuhan ini adalah dengan, lebih terbuka dengan orang lain terutama dengan orang yang menjalin hubungan kasih dengan kita sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis, belajar untuk menerima dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik, kemauan untuk membuka diri dalam berinteraksi dengan orang lain, terbuka pada orang lain, berani mengambil resiko dan mengungkapkan diri kita sebenarnya kepada orang lain. Dengan kata lain kita harus lebih spontan “*We must be spontaneous*”.

⁸² . Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan*, h.200

Contoh orang yang paling cerdas secara spiritual di jalan ini, menurut Zohar dan Marshall adalah Putri Diana, Ia seorang yang berani mengungkapkan kelemahan dirinya sendiri, terbuka terhadap orang lain, mencintai dan butuh untuk dicintai dan dia sangat spontan. Sifat-sifat seperti inilah yang menurut Zohar dan Marshall menunjukkan orang yang cerdas secara spiritual.⁸³

Jalan III : *Jalan Pengetahuan*

Jenis kepribadian : Investigative

Motivasi : Memahami, mengetahui, menjelajah

Arketipe : Merkurius (Hermes), api, udara, pembimbing.

Tekanan Agama : memahami, mempelajari.

Praktek : belajar, mengalami

Cakra : Solar Plexus (panas dan cahaya yang membara)

Jalan pengetahuan, menurut Zohar dan Marshall jalan pengetahuan ini merentang dari pemahaman masalah praktis, umum, pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran hingga pada pencarian spiritual akan pengetahuan tentang Tuhan dan seluruh caranya serta penyatuan terakhir dengan melalui pengetahuan. Untuk menuju SQ lebih tinggi di jalan pengetahuan ini, menurut mereka harus melalui proses atau tahapan yang bermula dari perenungan (*reflection*), melalui pemahaman (*traugh understanding*), sehingga menuju pada kearifan (*wisdom*). Jalan pengetahuan ini merupakan jalan yang sangat sederhana dan cukup praktis. Jalan pengetahuan ini adalah jalan yang ditempuh oleh para

⁸³ . Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan*, h.204

intelekt, ilmuwan dan para sarjana yakni orang-orang yang termotivasi oleh kecintaan pada belajar atau kebutuhan yang besar untuk memahami.⁸⁴

Jalan IV : *Jalan Perubahan Peribadi*

Jenis kepribadian : Artistik

Motivasi : Kreativitas, etos, insting, kehidupan

Arketipe : Bulan (Diana), artemis, ketel, wanita bijaksana,
bayangan

Mitos : Perjalanan ke Neraka, Piala

Tekanan agama : Keutuhan pencarian, individuasi (jung), ritual

Praktek : Pekerjaan imajinatif, dialog

Cakra : Jantung (komitmen)

Jalan perubahan pribadi, jalan ini menurut Zohar adalah, "*Path is the are most closely associated with the brains God Spot activity*", suatu jalan yang mempunyai keterkaitan sangat erat dengan "Titik Tuhan" dalam otak manusia. Dengan kepribadian yang terbuka untuk menerima pengalaman mistis, emosi yang ekstrem dengan mereka yang *eksentrik* (berbeda dengan kebanyakan orang) menurut Zohar dan Marshall, orang yang melangkah di jalan perubahan ini adalah "*Personal and transpersonal intregation*" yang mereka maksudkan adalah seseorang yang mengarungi ketinggian dan kedalaman dari dirinya sendiri dan menyatukan bagian-bagian yang terpecah belah menjadi satu figure/orang yang mandiri dan teguh. sebuah jalan yang mengerikan dan menakutkan yang

⁸⁴ . Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan*, h.210

membutuhkan kemauan dan keyakinan yang kuat. Jalan pengasuhan ini, menurut Zohar dan Marshall adalah jalan yang membutuhkan pengorbanan yang cukup besar.⁸⁵

Jalan V : *Jalan Persaudaraan*

Jenis kepribadian : Realistis

Motivasi : Membangun, kewarganegaraan

Arketipe : Mars (Aries), Gaia, Adam Kadmon, pedang

Tekanan agama : Persaudaraan Universal, kerelaan berkorban, keadilan

Mitos : Jiwa dunia, jaring Indra

Praktek : pertukaran peran, membangun “wadah” dialog

Cakra : leher (perjuangan melawan hal-hal sekunder)

Jalan persaudaraan, sifat-sifat jiwa yang dikembangkan dalam jalan persaudaraan ini adalah jiwa yang penuh dengan pengabdian yang tulus dan abadi, yang menjalin hubungan dengan sisi-sisi yang lebih dalam dari semua manusia, dari semua mahluk tempat diri *ego* mereka berakar. Sedangkan disiplin spiritual yang dikembangkan dalam jalan ini adalah pencarian akan keadilan yang tak kenal takut dan tak kenal kompromi. Lebih lanjut Zohar dan Marshall mengatakan, bahwa jalan persaudaraan merupakan jalan pelayanan transpersonal yang berdasar pada realitas personal dari bagian jiwa yang tidak pernah mati dan

⁸⁵ . Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan*, h.215

dari bagian-bagian diri yang melampui ego pribadi. Seseorang yang dapat memusatkan diri pada tingkatan ini maka kecerdasan spiritualnya akan bersinar.⁸⁶

Jalan VI : *Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian*

Jenis kepribadian : Pengusaha

Motivasi : Kekuasaan, penebusan, pelayanan setia

Arketipe : Yupiter (Zeus), ayah yang agung, nabi

Tekanan agama : Menyerah, menyatu dengan tuhan, menjadi pendeta

Mitos : Exodus, penyaliban, pohon Bodhi

Praktek : Pengetahuan tentang diri, meditasi, guruyoga

Cakra : kuning (semangat, perintah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian, merupakan jalan bagi seorang pemimpin yang penuh dengan pengabdian yang menciptakan visi dan misi baru, pemimpin yang penuh tanggung jawab dan rela berkorban untuk orang yang dipimpinya. Pemimpin yang demikian ini adalah orang yang cerdas secara spiritual di jalan kepemimpinan. Sebaliknya para pemimpin yang mementingkan diri sendiri, korup, tiran, picik, tamak, adalah orang yang paling bodoh di jalan kepemimpinan.⁸⁷

Lebih praktis dan efektif menurut Zohar dan Marshall, (2000:231) selain dari keenam jalan yang telah disebutkan di atas, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meraih SQ lebih tinggi, yakni; *“Be come aware of where I am*

⁸⁶ . Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan*, h.221

⁸⁷ . Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan*, h.226

now, full strongly that I want to chage, reflect on what my own center is and an what are may deepest motivations, discover and solve abstacle, explore many possibilities to go forward, comit my self to a path, remain aware there are many path". Kesadaran akan di mana kita berada dan tentang situasi yang ada di sekelilingnya, keinginan yang kuat untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik dan sempurna, mengadakan perenungan yang dalam untuk mengenal diri sendiri, mengetahui motivasi terdalam yang dimiliki dalam rangka meraih tujuan, mencari dan menemukan solusi dan kemampuan dalam mengatasi rintangan yang menghalangi jalan kehidupan, mencari berbagai kemungkinan yang dapat mengantarkan untuk lebih maju, menetapkan kecenderungan atau pilihan pada salah satu jalan hidup dengan pilihan sadar dan menyadari bahwa tidak hanya ada satu jalan tetapi masih banyak jalan yang dapat ditempuh adalah langkah yang dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual.



BAB IV

**KONSEP KECERDASAN SPRITUAL
DAN RELEVAANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ISLAM**

BAB IV

ANALISIS KECERDASAN SPIRITUAL DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Perbandingan Praktik Kecerdasan Spiritual antara Danah Zohar–Ian Marshall dan Tokoh-Tokoh Islam.

Manusia diciptakan Allah di dunia bukan tanpa tujuan. Dengan bekal yang ada (*aql*, hati dan ruh) membuktikan bahwa manusia lebih sempurna dari pada makhluk atau ciptaan lainnya. Potensi yang dimiliki mengindikasikan bahwa manusia mempunyai berbagai kemampuan baik intelegensi, emosi maupun spiritual atau IQ, EQ dan SQ. Semua bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh manusia berakar pada potensi atau fitrah yang dianugerahkan oleh Allah. Demikian pula kecerdasan spiritual, dia bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Fitrah adalah akar Ilahiyah (*original road*) yang diberikan Allah Swt. semenjak ditiupkannya ruh ke dalam rahim ibu. Dia bersifat dinamis, responsive terhadap pengaruh lingkungan sekitar, sehingga dalam perkembangannya akan terjadi interaksi antara fitrah dan lingkungan sekitar sampai akhir hayatnya. Menurut Abdurrahman Mas'ud, pada dasarnya potensi manusia ada yang bersifat abstrak dan konkrit. Yang abstrak meliputi *common sense* “akal sehat”, spiritualisme dan hati nurani. *Common sense* untuk membedakan yang hak dan yang batil, sedang hati nurani untuk mengekspresikan perasaan sedih, duka, bahagia dan seni

estetika (keindahan). Artinya, bahwa seluruh potensi individu yang unik dan kaya ini harus dikembangkan dalam pendidikan secara simultan dan proporsional.⁸⁸

Berkaitan dengan SQ ini, ternyata terdapat perbedaan dan persamaan antara tokoh yang kecenderungannya religius dan non religius. Berbeda pula antara pendapat Danah Zohar sebagai tokoh Barat, dengan para tokoh Muslim seperti Al-Ghazali, Ari Ginanjar, dan lain-lain.

1. Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall.

Sebelum mengetahui bagaimana praktik SQ menurut Danah Zohar, perlu diketahui pula tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik, mencakup hal-hal berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa”? atau “bagaimana”? untuk mencari jawaban jawaban yang mendasar.

⁸⁸ . Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), h. 136

- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” – yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.⁸⁹

Indikator tersebut, dapat dipahami bahwa SQ menurutnya lebih pada pencapaian kebahagiaan hidup dunia, yang meliputi ketenangan jiwa, berkepribadian, kesabaran menghadapi masalah dan rasa sakit, mampu memilih sesuatu yang perlu, dan bahkan mencari hakikat kebenaran permasalahan yang ada dengan kaca mata keduniawian. Jadi, menurut Danah Zohar secara umum kita dapat meningkatkan SQ dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita – yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.⁹⁰

Adapun penerapan SQ menurut Danah Zohar bahwa agar kita menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif. Kita menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial – yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan

⁸⁹ . Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan*, penterjemah Rahmani Astuti dkk., (Bandung: Mizan, 2002), cet. Ke-2, h. 14.

⁹⁰ . Ibid., h. 14

masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya – atau setidaknya-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi kita suatu rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.

Lebih lanjut menurut Danah Zohar bahwa, seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka. Demikian pula, seseorang yang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.⁹¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kecerdasan Spiritual Menurut Tokoh Muslim.

SQ menurut pandangan tokoh muslim pada hakikatnya sama, yakni kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan hidup dunianya dengan tanpa melupakan kehidupan akhirat yang lebih utama, kekal dan abadi. Dengan konsep doa yang masyhur dan sering dipergunakan yakni *”Wahai Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari siksa neraka”*. Beserta sabda Rosulullah SAW; *”Bukanlah sebaik-baik kamu orang yang bekerja untuk dunianya saja tanpa akhiratnya, dan tidak pula orang-orang yang bekerja untuk akhiratnya saja dan meninggalkan dunianya.*

⁹¹ . Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan*, op. cit. h. 12

Dan sesungguhnya, sebaik-baik kamu adalah orang yang bekerja untuk (akhirat) dan untuk (dunia)”

Ary Ginanjar misalnya, mengatakan bahwa ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial mempunyai kunci utama yang dikatakan berupa asmaul husna dan menjadi barometer suara hati, untuk menetralsir suara hati, langkah pertama dengan melakukan *reinforcement* atau langkah penguatan hati melalui metode *repetitive magic power* berupa dzikir.⁹²

Keseluruhan konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang ditawarkan Ary Ginanjar berkiblat pada prinsip *Laa Ilaha Illallah* yang memandang hubungan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat menjadi sebuah jalur lurus yang saling berkelanjutan dengan kendaraan utamanya prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

Adapun menurut Toto Tasmara dalam konsepnya *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence)* mengatakan bahwa dari sudut pandang kita sebagai seorang muslim, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah *Rabbul-'Alamiin* dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ruhaniah justru merupakan esensi dari seluruh kecerdasan yang ada. Atau dapat dikatakan, sebagai kecerdasan

⁹² . Ary Ginanjar Agustian, ESQ ; Emotional Spiritual Quatient, (Jakarta: ARGA Publishing, 2007), cet. Ke-40, h. 287

spiritual plus, dan plusnya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Ilahi. Pesan-pesan keilahian itu telah melekat secara fitrah pada saat manusia masih dalam alam ruhani.

Jadi, pada hakikatnya SQ menurut tokoh muslim bahwa segala kegiatan hidup kita harus berlandaskan dan bermuara kepada nilai keimanan kepada Tuhan, atau dikenal dengan nilai-nilai *Ilahiah*. Hal ini senada dengan pendapat Ari Ginanjar dalam pengantar buku karya M. Utsman Najati, bahwa pada akhirnya rangkaian proses kecerdasan ini berpuncak pada satu titik tertinggi, yaitu Tuhan. Ketika perilaku merupakan refleksi dari keberimanan, maka sikap ikhlas dan kebergantungan hanya kepada Tuhan akan menyertainya. Lebih dari itu, keberimanan akan menyucikan jiwa dari kegelisahan, merangsang ketenangan dari kegundahan, dan menyingkap kedamaian dari kecemasan.

Dengan demikian, penerapan SQ adalah dengan mempelajari ajaran agama Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai seorang pendidik, anak didik, orang tua, remaja maupun masyarakat umum. Sebab, untuk mencapai SQ yang hakiki dalam pandangan tokoh muslim adalah beramal dengan ilmu, yakni mempelajari ajaran Islam dan mengamalkannya untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat secara umum, yang dikenal dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*.

3. Perbedaan dan Persamaan Kecerdasan spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dengan Tokoh-Tokoh Muslim.

Pada hakikatnya SQ menurut tokoh Barat maupun tokoh Muslim memiliki persamaan dan perbedaan, terutama dalam pengertiannya, letak SQ dalam struktur kepribadian manusia, metode peningkatannya maupun ciri-cirinya. Persamaan definisi SQ antara keduanya yakni untuk mendayagunakan makna dan nilai yang berada di bagian terdalam manusia dan merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Sedangkan letak SQ dalam struktur kepribadian manusia adalah pusatnya. Metode peningkatannya sama-sama memerlukan pelatihan, tidak diperoleh sekaligus yang tidak berjenjang. Adapun ciri-ciri SQ yang tinggi adalah sebagai penggambaran sikap dan tingkah laku yang baik.

Berikut penulis rangkumkan dalam bentuk tabel perbedaan dan persamaan SQ serta implementasinya dalam pendidikan menurut danah Zohar dan Tokoh Muslim:

Tema	Danah Zohar	Tokoh Muslim	Persamaan	Perbedaan
Definisi SQ	Sebagai kecerdasan tertinggi manusia yaitu kecerdasan untuk menjadikan hidup seseorang lebih bermakna	Kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi qalburnya agar dapat bermakrifat kepada Allah	Mendayagunakan makna dan nilai yang berada di bagian terdalam manusia dan merupakan kecerdasan tertinggi manusia	Mempunyai sandaran nilai-nilai ilahiyah, sedangkan yang lain bersifat insaniyah (psikologis)

Letak SQ dalam Struktur Kepribadian Manusia	"God Spot" yang ada dalam otak sebagai pusat SQ	<i>Al-Qolb</i> (hati) sebagai pusat SQ	Sebagai pusat SQ	God Spot bersifat materi dan <i>Al-Qolb</i> ruhaniyah (<i>immateri</i>)
Metode Peningkatan SQ	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyadari keberadaan kita ✓ Dorongan kuat untuk berubah ✓ Mengetahui motivasi yang paling dalam ✓ Menemukan dan Mengatasi rintangan ✓ Menggali banyak Kemungkinan untuk melangkah maju ✓ Penetapan pada sebuah jalan ✓ Tetap menyadari ada banyak jalan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melalui tazkiyah qolb (pembersihan hati) dari sifat tercela (<i>almuhlikah</i>) ✓ Mengisinya dengan sifat terpuji (<i>almunjiyat</i>) dengan melakukan ibadah sesuai tuntunan syariat 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memerlukan pelatihan tidak Diperoleh sekaligus dengan tidak berjenjang 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Barat bersifat psikologis dengan penekanan pada metode untuk mengatasi problem yang dihadapi ✓ Islam bersifat sufistik sebagai upaya manusia untuk makrifat kepada Allah
Implementasi (Praktiknya)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mampu melampaui rasa sakit ✓ Hidupnya diilhami oleh visi dan nilai ✓ Tidak berbuat hal-hal yang merugikan ✓ Bersifat holistic Cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Taubat ✓ Sabar ✓ Syukur ✓ Takut dan Harap ✓ Zuhud ✓ Tauhid dan ✓ Tawakal ✓ Jinak Hati dan Rela ✓ Memikirkan hal diri (<i>tafakur</i>) ✓ Ingat Mati 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sebagai penggambaran sikap dan tingkah laku yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Barat terlihat sebagai kemampuan manusia dalam mengatasi problem kehidupan agar hidupnya menjadi bermakna ✓ Islam tercermin pada akhlak terpuji yang diawali dengan taubat

B. Relevansi Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zakar dan Ian Marshall Dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia, karena persoalan itu sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba-raba. Menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam tidak akan dapat difahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu.

Dalam Al-Qur'an sendiri dinyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia bukan secara main-main (Q.S. Al Mu'minuun 23;115) melainkan dengan tujuan dan fungsinya, yaitu:

1. Khalifah, dalam konteks ini, Muhammad Iqbal, mengemukakan bahwa sebagai Khalifah, Allah SWT telah memberikan mandat kepada manusia menjadi penguasa untuk mengatur bumi dan segala isinya.
2. 'Abd, pada dasarnya konsep ini merupakan makna sesungguhnya ibadah manakala difahami, dihayati dan diamalkan, maka seorang muslim akan menemukan jati dirinya sebagai insan paripurna (*al-insan al-kamil*).⁹³

Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan

⁹³ . Muhammad Iqbal, *Pembangunan kembali alam fikiran Islam*, Terj. Osman Raliby, (Jakarta, Bulan Bintang, 1966), h. 131

merealisasikan konsep falsafah penciptaan manusia dan fungsinya penciptaannya dialam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses tranformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari generasi ke generasi.

Islam sebagai agama sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini jelas terlihat dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Menurut pandangan Jalalluddin ada tiga faktor utama yang mendasari konsep pendidikan Islam yaitu:

- a. Hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabd Allah yang taat dan setia.
- b. Peran dan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya selaku *abd Allah, Al-Basyr, Al-Insan, Al-Nas*, bani Adam maupun khalifah Allah.
- c. Tugas ulama rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia serta member rahmat bagi seluruh alam. (*Rahmatan li al-alamin*).⁹⁴

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang harus ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia baik jasmani maupun rohani secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit yaitu mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungan sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya baik sebagai abid maupun khalifah Allah.

⁹⁴ . H. Jalaludin, *Theologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 72

Dunia pendidikan merupakan dunia nilai dan norma yang menjadi agendanya, sehingga dunia pendidikan itu pada dasarnya merupakan konsep yang masih sangat universal. Implementasi rumusan konseptual itu merupakan langkah-langkah operasional pengajaran dengan menjabarkan konsep nilai dan norma yang ingin dicapai kepada visi dan misi sebuah pendidikan, tujuan - baik dalam tujuan khusus maupun yang umum.

Nilai adalah moral dan dasar perilaku yang kita tetapkan untuk diri kita sendiri, yang kebanyakan mencakup konsep-konsep universal seperti kebenaran, kejujuran, ketidakberpihakan, keadilan, kehormatan, dan lain-lain.⁹⁵

Secara global hubungan pendidikan dan *spiritual quotient* dapat di klasifikasikan kedalam dua hal yaitu hubungan psikologis dan filosofis.

1. Hubungan Psikologis

Psikologi yang merupakan ilmu yang sudah berdiri sendiri. Secara ilmiah dapat kita katakan sebagai sebuah konsep ilmu pengetahuan yang sangat erat kaitan dengan dunia pendidikan dalam proses implementasinya. Anak didik merupakan obyek sekaligus subyek dalam pendidikan, dengan segala kelebihan yang harus dikembangkan dan dengan segala kekurangan yang perlu dimotivasi merupakan kajian ilmu psikologis.

⁹⁵ . Tony Buzan, alih bahasa- Alek Tri Kantjono W. dan Febrina Fialita, *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Secara Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet. Ke-2, h. 23.

Teori psikologi mengatakan tentang jiwa-raga, akal-pikiran. Kajian tentang IQ dan EQ secara ilmiah telah terbantahkan karena IQ dan EQ tidak sepenuhnya dapat membimbing seseorang secara sempurna untuk mencapai kesuksesan seseorang, sehingga para ilmuwan kembali mengkaji tentang diri manusia secara komprehensif yang kemudian memunculkan teori tentang SQ sebagai salah satu kekuatan yang dimiliki manusia.

Dalam rangka itu Danah Zohar dan Ian Marshall merupakan dua tokoh suami istri yang memunculkan teori tentang SQ. Menurut mereka

SQ merupakan energi jiwa seseorang yang dapat dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia.

Kita menggunakan SQ secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawi kita. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani antara diri dan orang lain. Kita suatu rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.⁹⁶

Secara psikologis Bloom dan kawan-kawan dalam proses pendidikan memberikan rincian taksonomi perilaku manusia kedalam tiga kelompok, yaitu;

- a. Kawasan Kognitif. Kawasan kognitif ini mereka mengelompokkan pada rincian, pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, memadukan, dan penelitian.

⁹⁶ . Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan*, h.12

- b. Kawasan afektif. Dalam kawasan ini Bloom dan kawan-kawan menempatkan pada aspek, penerimaan, sambutan, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik, internalisasi, dan penjelmaan.
- c. Kawasan Psikomotorik. Pada sisi ini taksonomi mereka rinci kedalam gerakan jasmaniah biasa, gerakan indah, komunikasi nonverbal, dan perilaku verbal.⁹⁷

2. Hubungan Filosofis.

Dalam tinjauan filosofis bahwa manusia sebagai makhluk yang ada dan diletakkan di atas bumi merupakan satu dari sekian makhluk lain yang paling sempurna penciptaannya. Pada diri manusia terkandung berbagai kelebihan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal. Tuhan telah memberikan berbagai potensi kepada manusia yang dapat membedakan dengan makhluk lainnya. Penciptaan manusia inilah secara filosofis dalam konteks pendidikan menjadi sangat penting. Kepentingan pendidikan secara filosofis merupakan hubungan yang mendasar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan secara maksimal. Tujuan pendidikan haruslah merupakan tujuan hidup seseorang, artinya bahwa rumusan tujuan pembelajaran merupakan tujuan hidup seseorang secara filosofis sebagai makhluk yang mempunyai tanggung jawab terhadap Tuhannya.

⁹⁷ . Abin Syamsuddin Makmun dan Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26-27

Penyadaran pendidikan terhadap diri manusia sebagai makhluk yang hidup bersama dengan yang lain secara menyeluruh merupakan hal urgen dalam membangun kecerdasan spiritual seseorang. Orang memiliki kecerdasan spiritual selalu aktif menumbuhkan kesadaran atas kebesaran dibalik segala makhluk hidup serta betapa luas jagat raya ini. Alam mempunyai caranya sendiri untuk memberi imbalan kepada mereka yang dengan tekun mempelajarinya, yakni dengan meningkatkan kemampuan penghayatan atas segala sesuatu, dan karena itu meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.⁹⁸

Nilai-nilai kehidupan merupakan pendidikan nilai disatu sisi dan spiritual quotient pada sisi yang lain bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda tetapi menjadi satu tujuan dalam proses pembelajaran. Proses pendidikan nilai moral misalnya merupakan pendidikan yang dapat memotivasi diri seseorang untuk mengenal dirinya sendiri dalam konteks kehidupan dimasyarakat dimana dia itu hidup. Norma masyarakat yang dia tempati menjadi acuan aktivitas dan cita-cita hidupnya.

Interaksi dan komunikasi dengan orang lain dapat juga membentuk cita-rasa seseorang dalam proses kehidupannya, jiwa hidup saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya menjadi puncak pengembangan perubahan tingkah laku seseorang yang berupa solidaritas dan tanggung jawab secara terus menerus. Lingkungan yang mendidik

⁹⁸ . Tony Buzan, *Sepuluh Cara*, h. 5-10.

seseorang akan memberikan pelajaran yang berarti dalam kehidupan di alam jagat raya. Penghargaan yang dibangun dengan cinta kasih pada alam raya (cinta lingkungan) memberikan didikan kepada seseorang dalam melestarikan kehidupan di dunia. Bangunan keterkaitan dengan segala keseluruhan menjadi ikatan yang baik dan bijak bagi seseorang dalam melihat sesuatu. Hanya orang bijaklah yang senantiasa mengingat keseluruhan, tidak pernah melupakan dunia, berpikir dan bertindak dalam keterkaitan dengan alam semesta.⁹⁹

Hubungan proses pendidikan dan fungsi pendidikan dengan *spiritual quotient* merupakan ikatan dan keterkaitan yaitu tujuan akhir tentang perubahan tingkah laku anak didik yang positif, bersifat fleksibel, dan yang lainnya secara komprehensif. Konteks kehidupan seseorang dalam proses pembelajaran dengan konteks lingkungan kehidupan anak sehari-hari merupakan hasil pemikiran, pemahaman, dan penghayatan. Rangsangan otak seseorang menjadi tumpuan untuk menyusun pola-polanya sendiri. Ini merupakan sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.¹⁰⁰

Tentang eratnya hubungan pendidikan agama dengan moral (*ahlaqul karimah*) sebagaimana dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat bahwa : jika kita ambil

⁹⁹ . Edgar Morin, alih bahasa Imelda Kusumastuty, *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2005), h. 69.

¹⁰⁰ . Elaine B. Johnson. Alih bahasa A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), h. 58.

ajaran agama maka akhlak adalah sangat penting bahkan yang terpenting dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah sifat-sifat yang terpenting dalam agama. Inti ajaran agama adalah akhlak yang bertumpu pada keyakinan, kepercayaan kepada Tuhan (*hablum minallah*) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*).¹⁰¹

Dengan demikian, jika SQ merupakan syarat bagi peningkatan kualitas hidup secara maknawi dan eksistensial, maka usaha meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual menjadi sesuatu yang imperatif secara individual (*fardhu'ayn*). Kesimpulan ini mengacu pada kaidah ushuliyah "*ma layatimmu al-wajib illa bihi fahuwa wajib*". Terlebih jaman sekarang, dimana gaya hidupnya digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id yang modernis sungguh tak henti-hentinya melakukan pembajakan emosional dan pendangkalan kesadaran spiritual dan pengeringan spiritualitas.

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan tertinggi (*the ultimate intelligence*) yang dimiliki manusia. Berdasarkan data-data ilmiah yang telah mereka kemukakan, semakin memberikan keyakinan pada kita bahwa potensi kecerdasan spiritual naluri ber-Tuhan memang sudah terpatri dalam diri manusia sejak lahir. Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi. Namun perlakuan yang tidak tepat dari orang tua, sekolah dan lingkungan seringkali merusak apa yang mereka

¹⁰¹ . Zakiyah Daradjat, *Peranan Pendidikan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 1978) , h.63.

miliki, padahal potensi SQ yang terpelihara akan mengoptimalkan IQ dan EQ. disinilah letak urgensi dari pendidikan.

Pendidikan dalam prosesnya dituntut mampu untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kunci dari kecerdasan spiritual adalah mengetahui nilai dan tujuan terdalam diri kita.¹⁰² Menurut Zohar dan Marshall, secara total ada dua belas cirri khas seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Ciri-ciri atau indikator tersebut akan penulis uraikan di bawah tetapi penulis merangkum ciri-ciri yang identik dan memiliki persamaan menjadi satu, tetapi hal ini tidak mengurangi makna sesungguhnya, dari ciri-ciri tersebut akan kita lihat relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kesadaran diri (kesadaran spiritual)

Kesadaran diri (*an-nafs*) adalah fondasi tempat dibangunnya hampir seluruh unsur kecerdasan spiritual.¹⁰³ Kecerdasan tersebut langkah pertama untuk mengenal dan memahami siapa diri kita sesungguhnya, dan yang terpenting kemauan untuk berubah. Senada dengan pendapat Zohar dan Marshall kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita yakini dan mengetahui nilai dan hal apa yang sungguh-sungguh memotifasi kita. Kesadaran akan tujuan hidup kita yang paling dalam.¹⁰⁴ Tanpa kesadaran diri yang dalam manusia akan menjadi sosok yang superfisial dan terbatas

¹⁰² . Danah Zahar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), h. 140

¹⁰³ . Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 asmaul husna*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009, h29

¹⁰⁴ . Danah Zahar dan Ian Marshall, *Spiritual.*, h. 135

ego, dikendalikan oleh perilaku, emosi liar dan motivasi terendahnya. Tanpa kesadaran diri kita akan buta dan tidak sensitif terhadap kehidupan batin kita dan mudah terganggu oleh aktivitasaktivitas dan tujuan kehidupan sehari-hari sehingga kita akan melakukan kesalahan besar dalam kehidupan kita sendiri dan kehidupan yang lain. Tanpa adanya kesadaran diri kita akan berusaha untuk meninggalkan konsekuensi-konsekuensi hidup yang tidak kita inginkan.¹⁰⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran diri menjadi hal penting yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Kesadaran diri terhadap hakekat penciptaan, terhadap status sebagai hamba dan khalifah Allah akan mengantarkan manusia untuk memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Jika seseorang mampu menyelami (mengenal) diri sendiri, ia berarti sudah membuka “pintu masuk” untuk mengenal Tuhan yang menciptakan diri manusia. Jadi kesadaran diri yang tinggi pada diri seseorang adalah faktor yang sangat penting untuk mewujudkan keseimbangan hubungan horisontal dan vertikal atau *hablumminallah* dan *hablumminannas*.¹⁰⁶

Kesadaran diri akan membawa kita bersentuhan dengan pusat terdalam pusat diri, sehingga memungkinkan kita menciptakan atau

¹⁰⁵ . *Ibid.*, h. 140

¹⁰⁶ . Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h.204

mencipta ulang diri kita secara terus menerus dalam konteks Islam pusat diri lebih dekat artinya dengan hati (*Qalb*) yang merupakan bagian dari jiwa (*Nafs*). Olah *Qalb* inilah yang acapkali diabaikan oleh manusia. Padahal, *qolbu* dalam Islam adalah sentral perbuatan manusia. Tatkala, manusia acuh untuk memnuhi kebutuhan dasar spiritual (*basic spiritual needs*), maka manusia akan tertimpa krisis spiritual (*spiritual crisis*). Krisis spiritual inilah biang dari semua krisis kehidupan manusia.

Dalam Islam, hatilah (*qalb*) yang menjadi pusat kecerdasan spiritual. Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual berpusat pada titik Tuhan (*God Spot*) yang terdapat di otak manusia yang lebih tepatnya di daerah *lobus temporal*. Tetapi tingginya aktifitas “titik Tuhan” tidak dengan sendirinya menjamin SQ tinggi. Untuk mencapai SQ tinggi, seluruh bagian otak, seluruh aspek diri, dan seluruh segi kehidupan harus diintegrasikan.

Menurut Zohar dan Marshall untuk memelihara kesadaran diri agar tetap tumbuh dan berkembang dalam diri manusia adalah dengan melakukan praktek meditasi atau refleksi setiap hari. Kita harus menyisihkan ruang dan waktu setiap hari untuk mendengarkan diri kita, menyepi dalam ruang pribadi yang meditatif dan tenang.¹⁰⁷

¹⁰⁷ . Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital, Op. Cit.*, h. 141

2. Terbimbing oleh visi dan nilai

Bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam dan hidup sesuai dengannya. Terbimbing oleh visi dan nilai berarti bersikap idealistic, tidak egois dan berdedikasi. Berikut akan disajikan susunan nilai-nilai transpersonal menurut Zohar dan Marshall.¹⁰⁸

Manusia bukanlah makhluk yang bebas nilai. Berdasarkan hakikat penciptaannya. Maka secara moral manusia kelak diikat oleh suatu perjanjian dengan penciptanya. Ikatan moral dalam bentuk pernyataan bertauhid kepada Allah (QS. 7:172) sebagai bentuk perjanjian manusia dengan penciptanya.¹⁰⁹ Karena itu manusia dalam setiap aktivitas yang dilakukannya harus senantiasa didasarkan pada kesadaran dan keterikatan dengan nilai *ilahiyat*.

Nilai tauhid inilah yang membedakan dengan konsep danah Zohar dan Ian Marshall. Nilai-nilai yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall belum menyentuh nilai-nilai ketuhanan, tetapi lebih menyentuh nilai-nilai kemanusiaan, hubungan antara manusia sangat ditonjolkan dalam konsep ini. Nilai-nilai fundamental menurut mereka dikategorikan menjadi nilai-nilai personal (berkaitan dengan kehidupan kita sendiri, teman-teman kita, keluarga kita, kepentingan kita), nilai-nilai interpersonal (hal-hal yang menentukan kelompok kita dan hubungan diantara anggota kelompok itu,

¹⁰⁸ . *Ibid*, hlm 146

¹⁰⁹ . H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan, op.cit*, h. 49

seperti loyalitas dan kepercayaan), dan nilai-nilai transpersonal (nilai-nilai yang melampaui diri kita sendiri dan kelompok kita, nilai-nilai yang kita pandang merupakan nilai-nilai universal, misalkan kesucian hidup, melindungi dunia demi generasi mendatang, atau keadilan).

Walaupun belum menyentuh nilai-nilai ketuhanan, namun konsep yang dikemukakan Zohar dan Marshall pada dasarnya memiliki cita-cita yang sama dengan ajaran Islam yaitu ingin menciptakan masyarakat dunia yang damai dan berbudaya serta masyarakat yang cerdas secara spiritual.

3. Merayakan keragaman

Merayakan keragaman disini adalah menghargai perbedaan orang lain, situasi-situasi asing dan tidak mencercanya. Perbedaan dan keragaman adalah hal yang sangat wajar dalam hidup dan ini yang menjadikan hidup lebih dinamis. Menurut Ali Syari'ati sebagaimana dikutip oleh H. Achmadi, manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas yang merupakan kekuatan paling besar dan luar biasa.

Kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat ilahiyah yang merupakan ciri menonjol dalam diri manusia.¹¹⁰

Merayakan keragaman atau dalam bahasa penulis toleransi, telah dicontohkan Nabi SAW. saat orang-orang kafir membujuknya untuk berpindah agama. Firman Allah:

¹¹⁰ . 19 H. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, op.cit, hlm 21

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” (Q.S. Al-Kafiruun:

6)¹¹¹

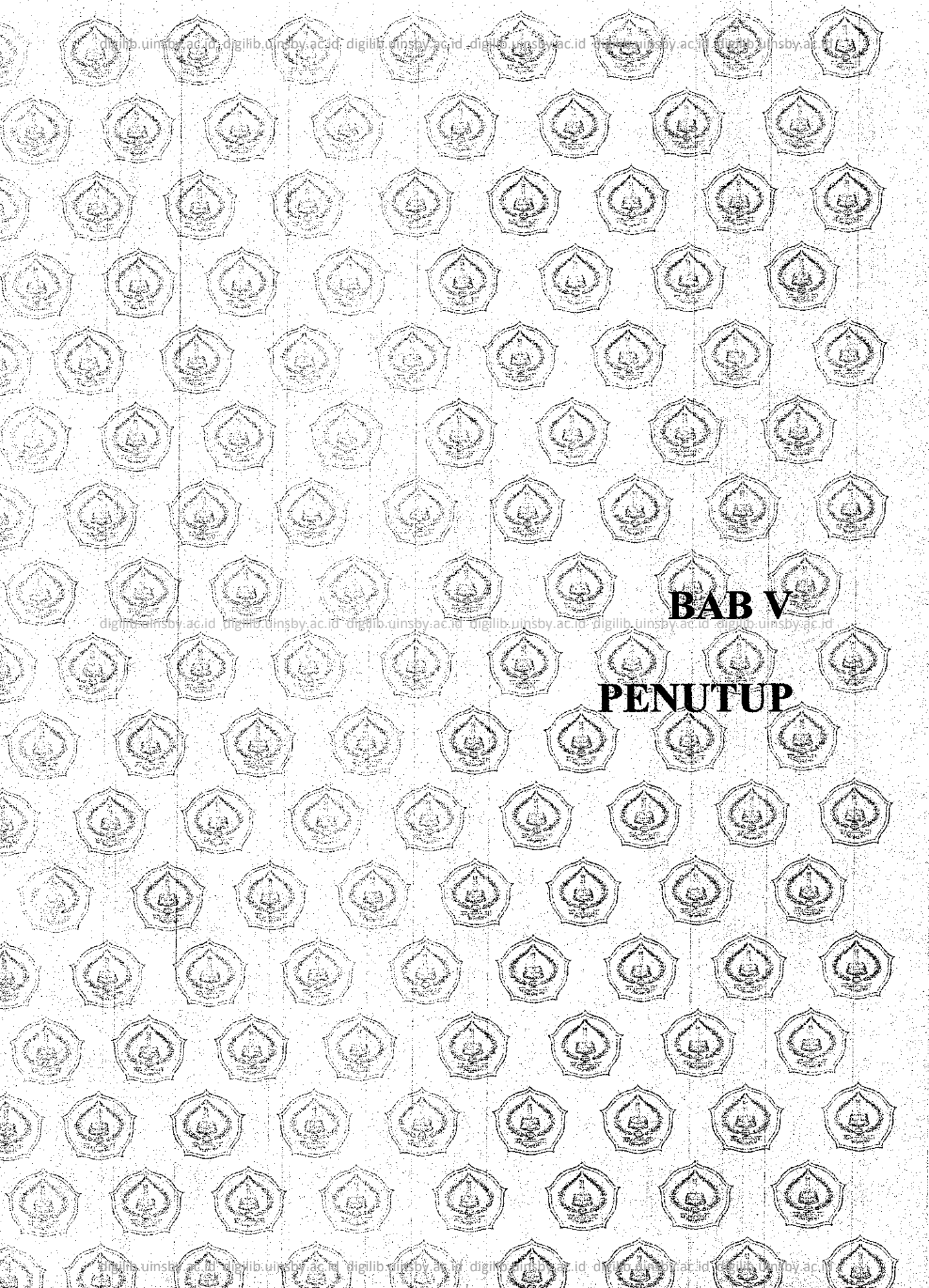
4. Mengambil manfaat dari kemalangan dan membingkai ulang

Sikap ini adalah kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan dan melihat problem-problem sebagai kesempatan. Kita bisa memelihara sikap ini dengan menumbuhkan kesadaran akan diri yang mendalam, sebuah kesadaran mendalam akan nilai-nilai yang fundamental dan kesadaran akan adanya satu titik fokus atau kompas dalam batin.

Dalam ajaran Islam kita mengenal konsep berdo’a, berusaha dan tawakkal. Konsep ini menjadi dasar bagi kita bahwa kita dilarang putus asa dalam hidup karena segala sesuatu yang ada di dunia ini sudah ada yang mengatur yaitu Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan hambanya yang bertakwa menjauhkan peserta didik dari sikap putus asa adalah tugas dari pendidikan Islam, supaya peserta didik bisa menjalani hidupnya dengan penuh percaya diri dan menganggap bahwa rintangan dalam hidup adalah cobaan agar manusia lebih berusaha lagi.

¹¹¹ . 20 R.H.A. Sunarjo,dkk, *op.cit*, hlm 1112

Dari uraian yang telah penulis kemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan mendasar dari konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakan Zohar dan Marshall dengan tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai aqidah. Konsep Zohar dan Marshall belum menyentuh nilai-nilai ke-Tuhanan, konsepnya lebih bersifat humanis, hubungan antara manusia. Sedangkan pada pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai tauhid, aqidah pada peserta didik selain membentuk akhlak yang mulia. Tetapi terdapat relevansi antara konsep Zohar dan Marshall dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sama-sama ingin menanam nilai-nilai kebajikan pada diri manusia, atau dalam konteks Islam ingin membentuk *akhlakul karimah* pada diri manusia. Zohar dan Marshall ingin menciptakan tatanan masyarakat yang cerdas secara spiritual, dalam konteks Islam, apa yang ingin dicapai Zohar dan Marshall tersebut merupakan parsialisasi dari misi Rasulullah SAW. yang membawa agama Islam sebagai *rahmatan li al 'alamin*. Zohar dan Marshall telah member kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena mereka telah memberikan dasar-dasar ilmiah tentang adanya potensi kecerdasan spiritual (SQ) dalam diri manusia. Hal ini lebih memberi keyakinan pada kita bahwa naluri ber-Tuhan pada manusia tidak hanya bersifat konseptual normatif (*dalil naqli*) tetapi juga teknis konkret (*dalil aqli*).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam menghadapi era globalisasi ini, dimana manusia dihadapkan dengan arus modernisasi sehingga mengakibatkan adanya perubahan-perubahan, dari aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dengan demikian manusia dituntut untuk bisa menghadapi tantangan hari esok yang sangat berat yang mengharuskannya untuk selalu siap, sekaligus untuk mempunyai kemampuan. Dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat, memungkinkan adanya penghalalan segala cara demi tercapainya sebuah tujuan. Untuk mengantisipasi dan meminimalisir adanya dampak negatif yang tidak diharapkan, maka manusia harus dididik dan ditanamkan nilai dan norma moralitas, sehingga seseorang dapat menghargai dan memandang martabat orang lain sebagai manusia.

Berdasarkan uraian dan hasil analisis yang penulis lakukan dalam pembuatan skripsi ini yang berjudul “ Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam “, ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep Kecerdasan Spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall.

Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia (*the ultimate intelligence*). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Dia adalah kecerdasan yang kita pakai untuk merengkuh

makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi. sebagaimana kita menggunakan makna, nilai dan motivasi tersebut dalam proses berfikir dan mengagambil segala keputusan yang baik dan segala sesuatu yang patut dilakukan.

Metode penerapan SQ menurut Danah Zohar diantara adalah bagaimana manusia menyadari keberadaannya, dorongan kuat untuk berubah, mengetahui motivasi yang paling dalam, menemukan dan mengatasi rintangan, menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, penetapan pada sebuah jalan, dan tetap menyadari ada banyak jalan (*problem solving*). Sehingga bisa difahami bahwa implementasi SQ bersifat psikologis dengan penekanan pada metode untuk mengatasi problem yang dihadapi.

2. Relevansi Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall dengan tujuan pendidikan islam.

Adapun ruang lingkup yang mendasari konsep pendidikan Islam secara garis besar itu menyangkut tiga faktor utama yaitu :

- a. Hakikat penciptaan manusia yaitu agar manusia mernjadi pengabdi Allah yang taat dan setia.
- b. Peran dan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah*.

Manusia sebagai *khalifah fi al-Ard* (wakil tuhan di bumi) adalah sebagai realisasi ketertundukannya kepada Tuhan agar terwujud *rahmatan li al- 'alamin*. Manusia seutuhnya atau insan kamil dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim, yang mampu memadukan secara sinergi antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya.

Ada beberapa titik persamaan antara konsep kecerdasan spiritual Danah zohar dan ian marshall dengan tujuan pendidikan islam diantaranya yaitu :

- a. Konsep kecerdasan spiritual yang telah dikemukakan oleh Zohar dan Marshall bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang baik sehingga bisa mewujudkan tatanan masyarakat dunia yang penuh kedamaian, cinta dan berbudaya.
- b. Sedangkan pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia sempurna, manusia yang bisa mengaktualisasikan posisinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah fi al- 'Ardl*,

Nah, pada titik inilah, dimana kedua posisi ini merupakan satu kesatuan yang memadukan secara sinergi antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan. Kemudian titik tekan yang membedakan antara konsep kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall dengan pendidikan islam terletak pada masalah nilai-nilai tauhid.

B. Saran-saran

Perkenankanlah penulis memberikan saran-saran berdasarkan pengalaman penulis setelah menjelajahi pemikiran danah Zohar dan Ian Marshall, setidaknya ada beberapa hal yang dianggap patut untuk diperhatikan oleh berbagai pihak yang konsentrasi dalam studi pengembangan pendidikan.

1. Bagi seorang pendidik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal, hendaknya memasukkan nilai-nilai spiritualitas dalam pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam pendidikan, yaitu dengan cara memfokuskan dalam diri peserta didik melalui nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan sebagainya. Di samping itu, pendidik juga hendaknya menerapkan sikap keteladanan dalam dirinya ketika ia mengajarkan pendidikan ruhani pada peserta didik.
2. Dalam diri seseorang terdapat potensi. Oleh karena itu, hendaknya orangtua dapat memelihara akhlak anak-anak mereka dengan mengembangkan pemikiran dan spiritualnya, agar dapat mewujudkan seorang muslim yang saleh yang akan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat Islam.
3. Para pendidik harus memahami bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) bukan lah hal yang paling menentukan keberhasilan peserta didik. Kecerdasan spiritual lah (SQ) yang paling menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup.

C. Penutup

Senandung kalimah *al-Syukr* kami limpahkan kepada Allah Rabbi al-Izzah yang memberikan *fadlal* kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kepada-Nya penulis nantikan tambahan nikmat. Sebagaimana janji-Nya: “*Lain syakartum la azidannakum*”.

Rangkaian dan deskripsi kata yang penulis laporkan ini hanyalah bukti titipan Allah, bukan semata-mata hasil “kemampuan” penulis yang dianggap mampu membuat serta merampungkan skripsi. Akan tetapi, wujud kesalahan dan ketidaksempurnaan yang ada pada skripsi ini adalah sebagai bukti kongkrit kebodohan penulis. Sebagai insan *dho'if*, penulis mohon maaf kepada semua pihak dan mengharap masukan-masukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Saran dan revisi dari berbagai pihak sangat kami nantikan sepanjang hayat penulis guna menjadikan “karya yang berlumur kritik” yang akhirnya bermakna dan bermanfaat.

Sebagai paripurna kata, penulis sekali lagi mohon *maghfiroh* dari Allah dan memohon bimbingan dan inayah-Nya dimanapun penulis berada dan beraktifitas. *Allahumma ij'alna min al-sholihin wa almaqbulin. Ilahi lastu li al-firdausi ahla Wala aqwa 'ala nari al-jahimi. Amiin.*



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media,
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Adlen, Alfathri. 2003. *Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Arbitrasi; SQ di antara Agama dan Semiotika*. Bandung : PICTS
- Agustin, Ary Ginanjar. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual; ESQ*, Arga, Jakarta
- Al-Abrashy, Muhammad 'Atiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Taomy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta. Bulan Bintang
- Amin, Rusli. 2002. *Pencerahan Spiritual; Sukses Membangun hidup Damai dan Bahagia*, Al- Mawardi Putra, Jakarta
- Amin, Rusli. 2003. *Menjadi Remaja Cerdas, Panduan Melejitkan Potensi Diri*, Jakarta : Al Mawardi Prima
- Anshori, M. Hafi. 1995. *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arifin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azra, Azyumardi 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- B. Johnson, Elaine. 2006. *Alih bahasa A. Chaedar Alwasilah, Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Media Utama)

Basis , no. 07-08 tahun ke 56 Juli – Agustus, A. Sudiarja, Driyakara; Pendidikan Kepribadian Nasional,

Buzan, Tony. 2003. alih bahasa- Alek Tri Kantjono W. dan Febrina Fialita, *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Secara Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Daradjat, Zakiyah. 1978. *Peranan Pendidikan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung

Darmu'in (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam ; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Bisa juga dibaca dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam ; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

Echols, John M. & Shadily, Hasan. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia

Elmubarak, Zaim.. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung, alfabeta

Faesar, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press

Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, mengapa EI lebih penting dari IQ*. (terj. T. Hermaya), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

H. Jalaludin. 2001. *Theologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Hadjar, Ibnu. 1999. "Pendekatan Keberagaman Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam" dalam Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar

Hamim, Abdul (ed.). 2002. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: GhaliaIndonesia

Iqbal, Muhammad. 1966. *Pembangunan kembali alam fikiran islam*, Terj. Osman Raliby. Jakarta: Bulan Bintang

Ismail SM. 2002. *“Konsep Pendidikan Islam ; Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas”*, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang

Karim, M. Rusli. 1991. “Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia”, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Khavari, Khalil A. (2000) *Spiritual Intelligence*. White Mountain Publications, Canada

Langgulong, Prof. Dr. Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra

Ludjito, Ahmad. 1996. “Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah di Indonesia” dalam Chabib Thoha, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

M. Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi I, Jakarta: PT Bumi Aksara

Mahzar, Acyadi. *Spiritual Quotient dalam Perspektif Tasawuf dan Psikologi. Seminar Sehari*. Bandung: IAIN Gunung Djati. Copiright @ PICTS. 2001. <http://www.paramartha.org>.

Makmun, Abin Syamsuddin dan Syaefudin Sa’ud, Udin. 2007 *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mas’ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta : Gama Media

Morin, Edgar alih bahasa Imelda Kusumastuty. 2005. *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*. Yagyakarta, Kanisius

Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Muhaimin, et.al. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Naim, Ngainun dan Fatoni, Achmad. 2007. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nasution, Ahmad Taufik. 2009. *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 asmaul husna*, Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama

Pasiak, Taufiq. 2003. *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosisain dan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan

Poerwodarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 1985. Jakarta: PN Balai Pustaka

Prijosaksosno, Ari Bowo dan Erningpraja, Arianti. 2003. *Enerich Your Life Everyday; Renungan dan Kebiasaan menuju Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Rahman, Mustofa. 2001. "Pendidikan Dalam Pespektif Al-Qur'an" dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Shineta, Marsha. 2001. *Spiritual Intelligence (terj.Kecerdasan Spiritual); Belajar dari Anak yang mempunyai Kesadaran Diri*. Jakarta: P.T Elek Media Komplitindo

Subandi. 2001. *Menyoal Kecerdasan Spiritual, Makalah Seminar Setengah hari*. Yokyakarta : PW IJABI UGM

Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Surakhmad, Winarno. 1977. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung:Tarsito

Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tim Dosen FIP-IKIP. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Malang: Usaha Nasional

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abdiyatama

Tim Penyusun Rosda. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

www.dZohar.com

Zahar, Danah dan Marshall, Ian. 2002. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, penterjemah Rahmani Astuti dkk., Bandung : Mizan

Zahar, Danah dan Marshall, Ian. 2005. *Spiritual Capital*. Bandung : PT Mizan Pustaka